

**PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI
TERHADAP PENDAPATAN TENAGA KERJA SEKTOR PRIMER
DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
JAUHAROTUN NAFISAH
13804241070

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI
TERHADAP PENDAPATAN TENAGA KERJA SEKTOR PRIMER
DI INDONESIA**



Oleh:

JAUHAROTUN NAFISAH

13804241070

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

Pembimbing,



Mustofa, S.Pd., M.Sc.

NIP. 19800313 200604 1 001

PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI
TERHADAP PENDAPATAN TENAGA KERJA SEKTOR PRIMER
DI INDONESIA**

OLEH:

JAUHAROTUN NAFISAH

13804241070

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 16 Agustus 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Aula Ahmad Hafidh S.F,M.Si. NIP. 19751028 200501 1 002	Ketua Penguji		22/8/17
Mustofa, S.Pd., M.Sc. NIP. 19800313 200604 1 001	Sekretaris Penguji		5/9/17
Daru Wahyuni S.E., M.Si. NIP. 19681109 194403 2 001	Penguji Utama		22/8/17

Yogyakarta, 20 September 2017
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Sugiharsono, M. Si.

NIP. 19550328 198303 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jauharotun Nafisah

NIM : 13804241070

Jurusan : Pendidikan Ekonomi

Judul : Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang benar. Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

Penulis,



Jauharotun Nafisah

NIM. 13804241070

MOTTO

Bukankah Allah SWT cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. Dan mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah SWT ? dan siapa yang disesatkan Allah SWT, maka tidak seorangpun pemberi petunjuk baginya. Dan barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah SWT, maka tidak seorangpun yang dapat menyesatkannya. Bukankah Allah SWT maha perkasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) mengazab?

(Qur'an Surat Az-Zumar: 36-37)

dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.

(Qur'an Surat An-Najm: 39)

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(Qur'an Surat Al-Insyirah: 5-6)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim.

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga karya ini dapat terselesaikan. Karya ini saya persembahkan sebagai tanda kasih sayang dan terimakasih kepada:

- Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Slamet Imam Mawardi dan Ibu Siti Sholihah, serta seluruh keluarga yang saya sayangi karena Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kubingkiskan karya ini untuk:

- Sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu mengajak kepada yang haq, yang Allah ridhoi. *Jazaakumullaahu khairan*

PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI TERHADAP PENDAPATAN TENAGA KERJA SEKTOR PRIMER DI INDONESIA

Oleh :
JAUHAROTUN NAFISAH
13804241070

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor demografi yang berpengaruh pada pendapatan tenaga kerja sektor primer. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin, domisili, sektor primer dan jenis sub sektor kegiatan. Metode penelitian yang digunakan merupakan pengembangan dari Model Mincer.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder IFLS 5 (*Indonesian Family Life Survey*) tahun 2015 dengan 2593 sampel terpilih. Teknik analisis menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan, perolehan pendapatan di masing-masing tingkat pendidikan menunjukkan peningkatan seiring dengan peningkatan pendidikan, dengan tingkat pendidikan terendah tidak lulus Sekolah Dasar. Status perkawinan berpengaruh terhadap pendapatan, dimana tenaga kerja yang sudah menikah memperoleh tingkat pendapatan 23,84% lebih besar daripada tenaga kerja yang belum menikah. Usia berpengaruh terhadap pendapatan, setiap kenaikan usia 1 tahun akan meningkatkan pendapatan 1,10%. Jenis kelamin berpengaruh terhadap pendapatan, dimana tenaga kerja laki-laki memperoleh tingkat pendapatan 47,85% lebih besar daripada tenaga kerja perempuan. Domisili berpengaruh terhadap pendapatan, dimana tenaga kerja yang berdomisili di kota memperoleh tingkat pendapatan 15,19% lebih besar daripada tenaga kerja yang berdomisili di desa. Jenis sub sektor kegiatan atau sektor primer dalam hal ini sektor pertambangan dan sektor pertanian berpengaruh terhadap pendapatan, dimana tenaga kerja di sektor pertambangan memperoleh pendapatan lebih besar 32,93% daripada tenaga kerja di sektor pertanian. Secara simultan tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin, domisili, sektor primer dan jenis sub sektor kegiatan berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja sebesar 18,68%.

Kata Kunci : *Pendapatan, Tenaga Kerja, Indonesia*

**THE AFFECTING OF DEMOGRAPHIC FACTORS ON
PRIMARY SECTOR WORKERS IN INDONESIA**

By:
JAUHAROTUN NAFISAH
13804241070

ABSTRACT

This study aimed to analyze the demographic factors that affect the primary sector workers. Variable in this research consist of education level, marital status, age, sex, domicile, primary sector and the kind of activity sub sector. The model employed was the Mincer Earnings Model.

This research is a quantitative research. The data in study were the secondary data from IFLS 5 (Indonesia Family Life Survey) 2015 with 2593 selected samples. The analysis technique was multiple regression analysis.

The results of the study showed that the education level affected the income; the income gains in each education level showed an increase parallel to education level with basic education level is not passed elementary school. The marital status affected the income; married workers earned the income 23,84% more than of not married workers. Age affected the income; in additional of 1 year's age increased income 1,10%. Sex affected the income; male workers earned the income 47,85% more than of female workers. Domicile affected the income; workers who are domiciled in the urban earned income 15,19% more than workers who are domiciled in the rural. Primary sector and the kind of activity sub sector affected the income; worker in the mining sector earned higher income 32,93% than those in the agriculture sector. Simultaneously, the education level, marital status, age, sex, domicile, primary sector and the kind of activity sub sector affected the income by 18,68%.

Keywords: *Income, Workers, Indonesia.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim. Segala puji bagi Allah Subhanahu wata'ala atas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia”

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna meraih gelar sarjana Pendidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwaskrripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan masukan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Sugiharsono M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Bapak Tejo Nurseto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan banyak hal dalam masa perkuliahan dan penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.
4. Ibu Daru Wahyuni, S.E., M.Si., selaku pembimbing akademik dan narasumber yang telah memberikan bimbingan selama menempuh di Pendidikan Ekonomi.
5. Bapak Mustofa, S.Pd., M.Sc., selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing dengan penuh perhatian,

kesabaran, dan ketelitian serta memberikan saran yang membangun untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi.

6. Bapak Aula Ahmad Hafidh S.F,M.Si. selaku ketua penguji yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam penyusunan skripsi.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan ilmu selama menempuh pendidikan dan sumbangsih dalam penelitian dan penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
8. Keluarga besar Bapak Slamet Imam Mawardi yang selalu mendoakan kebaikan danselalu menyayangi Allah Subhanahu wa Ta'ala.
9. Rekan-rekan Pendidikan Ekonomi angkatan 2013 yang saling memberikan motivasi dan juga saling mendo'akan dalam kebaikan.
10. Keluarga besar Center of Islamic Economic Studies, Al-Fatih yang selalu mengingatkan dalam hal kebaikan.
11. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Pendidikan Fakultas Ekonomi yang selalu mengingatkan dalam hal kebaikan.
12. Sahabat-sahabat penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam proses penulisan Tugas Akhir Skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan. Namun demikian, harapan besar bagi penulis bila skripsi ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan menjadi satu karya yang bermanfaat.

Penulis,

Jauharotun Nafisah
NIM. 13804241070

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Demografi.....	12
a. Pengertian Demografi.....	12
b. Inti Demografi.....	13
c. Teori Demografi.....	14
2. <i>Human Capital</i>	15
a. Pengertian <i>Human Capital</i>	15
b. Asumsi Dasar <i>Human Capital</i>	17
c. Keputusan Berinvestasi.....	17
d. Teori <i>Return to Education</i>	20
3. <i>Mincerien Model</i>	22
4. Pendapatan.....	26
a. Pengertian Pendapatan.....	26
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan.....	27
5. Lapangan Usaha Sektor Primer.....	28
a. Pengertian Sektor Primer.....	28
b. Pengelompokan Sektor Primer.....	28
6. Ketenagakerjaan.....	29
7. Pendidikan.....	31
a. Pengertian Pendidikan.....	31
b. Jenjang Pendidikan.....	33
c. Fungsi Pendidikan.....	34
8. Status Perkawinan.....	35

a. Pengertian Status Perkawinan.....	35
b. Penggolongan Status Perkawinan.....	36
9. Usia.....	37
10. Jenis Kelamin.....	38
a. Pengertian Jenis Kelamin.....	38
b. Perbedaan Laki-laki dan Perempuan.....	38
11. Domisili.....	39
B. Penelitian yang Relevan.....	40
C. Kerangka Berpikir.....	45
D. Hipotesis.....	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Desain Penelitian.....	47
B. Definisi Operasional Variabel.....	47
C. Jenis dan Sumber Data.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Teknik Analisis Data.....	51
1. Regresi Linier Berganda.....	51
2. Uji Hipotesis.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Hasil Penelitian.....	55
1. Deskripsi Data Penelitian.....	55
2. Hasil Pengujian.....	71
B. Pembahasan.....	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
C. Keterbatasan Penelitian.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Laju pertumbuhan Ekonomi Menurut lapangan Usaha Tahun 2011-2015.....	2
2. Penduduk Usia 15 tahun ke atas Menurut Jenis Kegiatan Tahun 2014-2016.....	4
3. Tipe Manfaat Pendidikan.....	21
4. Karakteristik <i>Stereotip</i> Laki-laki dan Perempuan.....	39
5. Tingkat Pendidikan.....	49
6. Analisis Statistik Deskriptif.....	56
7. Persentase Frekuensi Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Menurut Tingkat Pendidikan.....	57
8. Persentase Frekuensi Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Status Perkawinan.....	60
9. Persentase Frekuensi Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Usia.....	61
10. Persentase Frekuensi Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Jenis Kelamin.....	65
11. Persentase Frekuensi Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Domisili.....	67
12. Persentase Frekuensi Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2015 Menurut Sektor Primer.....	70
13. Hasil Regresi Linier Berganda.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2011-2016.....	2
2. Alternatif Memperoleh Penghasilan.....	18
3. Kerangka Berpikir.....	45
4. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin.....	58
5. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja pada Tingkat Pendidikan Berdasarkan Sektor Primer.....	59
6. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Menurut Status Perkawinan dan Sektor Primer	60
7. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Usia	62
8. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Menurut Usia Berdasarkan Sektor Primer.....	63
9. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Menurut Usia Berdasarkan Jenis Kelamin.....	64
10. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Jenis Kelamin.....	65
11. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Menurut Jenis Kelamin Pada Sektor Primer.....	66
12. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Domisili.....	68
13. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Berdasarkan Domisili Menurut Jenis Kelamin dan Sektor Primer.....	69
14. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2015 Menurut Sektor Primer.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Analisis Deskriptif.....	93
2. Hasil Analisis Regresi Berganda.....	94

BAB I

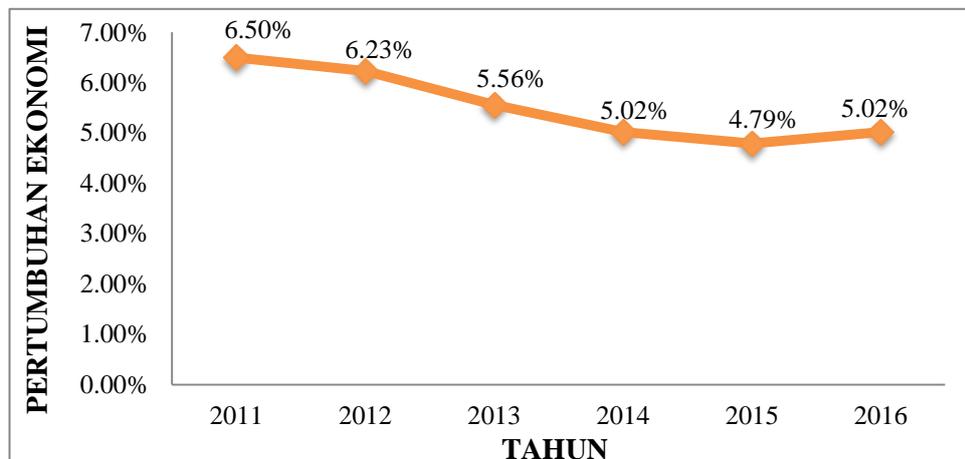
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu bagian penting dari pembangunan nasional. Pembangunan ekonomi memiliki tujuan utama yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini tingkat kesejahteraan masyarakat dilihat dari aspek ekonominya, dapat diukur dengan pendapatan nasional per kapita (Tambunan, 2015: 45).

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Menurut Sukirno (2006: 10) pembangunan ekonomi merupakan pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan perubahan yang tidak hanya berhubungan dengan kenaikan produksi barang dan jasa dari tahun ke tahun akan tetapi juga perkembangan pendidikan, peningkatan dalam pendapatan dan kemakmuran masyarakat. Oleh karena pembangunan ekonomi meliputi berbagai aspek perubahan dalam kegiatan ekonomi, maka pembangunan ekonomi tidak mudah diukur secara kuantitatif.

Lebih lanjut Sukirno berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan perekonomian dalam satu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional. Hal ini secara konseptual tercermin dalam Produk Domestik Bruto (PDB).



Sumber : Badan Pusat Statistik (2016)

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2011-2016

Berdasarkan gambar 1. di atas angka pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2011-2015 cenderung menurun. Angka pertumbuhan ekonomi tahun 2011 sebesar 6,50% kemudian menurun pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi sebesar 4,79%. Salah satu penyebab pertumbuhan ekonomi menurun adalah rendahnya kontribusi sektor primer dibandingkan dengan sektor sekunder seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Sektor Primer dan Sektor Sekunder Tahun 2011-2015 (persen)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan Ekonomi					Rata-rata
	2011	2012	2013	2014	2015	
a. Pertanian	3,37	3,97	4,20	4,24	4,02	3,96
b. Pertambangan dan penggalian	1,39	1,49	2,53	0,72	-5,08	0,21
c. Industri pengolahan	6,14	5,73	4,37	4,61	4,25	5,02
d. Pengadaan listrik dan gas	4,82	6,40	5,23	5,57	1,21	4,64

Sumber: BPS, diolah peneliti

Berdasarkan pada tabel 1. di atas dapat dilihat bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi tahun 2011-2015 pada sektor primer lebih rendah

daripada sektor sekunder yaitu masing-masing 4,17% dan 10,66%. Sektor primer dalam hal ini meliputi sektor pertambangan dan pertanian. Industri pengolahan dan pengadaan listrik dan gas termasuk dalam sektor sekunder. Dari tahun 2011-2015 pertumbuhan ekonomi pada sektor pertambangan dan penggalian cenderung mengalami penurunan dari 1,49% sampai -5,08%. Dalam proses peningkatan pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Bruto salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah sumber daya manusia atau tenaga kerja.

Menurut Simanjuntak (1985: 2) penduduk dibedakan menjadi dua yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pada dasarnya pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibatasi oleh usia. Pada usia 15- 60 tahun merupakan tenaga kerja dan usia di bawah 15 tahun atau di atas 60 tahun digolongkan sebagai bukan tenaga kerja.

Tabel 2. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Tahun 2014-2016

Jenis kegiatan	2014	2015		2016	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1. Angkatan kerja	100%	100%	100%	100%	100%
a. Bekerja	94,1%	94,2%	93,8%	94,5%	94,4%
b. Penganggur	5,9%	5,8%	6,2%	5,5%	5,6%
2. Bekerja	100%	100%	100%	100%	100%
a. Pekerja Penuh	68,8%	70,5%	70,1%	69,2%	72,8%
b. Pekerja tidak penuh	31,2%	29,55%	29,9%	30,1%	27,2%
3. Pekerja tidak penuh	100%	100%	100%	100%	100%
a. Setengah penganggur	27,1%	28,1%	28,4%	28,8%	27,8%
b. Paruh waktu	72,9%	71,9%	71,6%	71,2%	72,2%

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah peneliti

Berdasarkan tabel 2. di atas terdapat perbandingan bekerja dan penganggur masing-masing terdapat 94% dan 6%. Pekerja tidak penuh yaitu jam kerja kurang dari 35 jam per minggu terbagi menjadi setengah penganggur dan paruh waktu. Setengah penganggur yaitu pekerja yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) dan masih mencari pekerjaan. Sedangkan pekerja paruh waktu adalah tenaga kerja yang bekerja di bawah jam kerja normal dan tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain.

Banyaknya tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu akan memperoleh pendapatan yang kurang maksimal. Menurut Nazir (2010), pendapatan yang diperoleh seseorang dalam berusaha sangat tergantung dari alokasi waktu yang dipergunakannya. Semakin banyak alokasi waktu yang digunakannya dalam berusaha maka semakin besar pula pendapatan yang diperolehnya. Begitu juga sebaliknya semakin

sedikit alokasi waktu yang digunakan semakin kecil pula pendapatan yang diterima.

Selain alokasi waktu tenaga kerja yang kurang maksimal terdapat faktor lain yang mempengaruhi penerimaan pendapatan. Seperti yang diungkapkan oleh Haughton, J. & Khandker, S.R. (2012: 124) bahwa perubahan distribusi pendapatan dipengaruhi oleh tiga kekuatan fundamental yaitu pertama pengaruh pemilikan misalnya tingkat pendidikan, gender, etnisitas, akumulasi modal. Kedua pengaruh harga yang tercermin dalam tingkat upah atau tingkat keuntungan. Ketiga pengaruh pilihan pekerjaan yang dihubungkan dengan bekerja atau tidak bekerja dan status pekerjaan. Terhadap ketiganya Haughton, J. & Khandker, S.R menambahkan pengaruh demografi.

Dalam studi demografi menekankan tiga fenomena yang merupakan bagian penting dari perubahan penduduk, yaitu dinamika penduduk, komposisi penduduk serta jumlah dan distribusi penduduk. Komposisi penduduk menurut karakteristik sosial dibedakan menjadi dua, yakni tingkat pendidikan dan status perkawinan (Nurdin & Adioetomo: 2011). Tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi pendapatan yang diterima (Suhardan, et al :2012). Sebagai modal utama pendidikan yang dimiliki manusia dapat meningkatkan pendapatan sehingga akan mengurangi ketimpangan pendapatan.

Menurut BPS (2016) rata-rata pendapatan pekerja bebas menurut provinsi dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Indonesia tahun

2016 yaitu pekerja tani dan non tani yang belum tamat SD atau tidak pernah sekolah sebesar Rp922.200,00 per bulan sedangkan pendapatan lulusan SD Rp1.170.300,00 per bulan. Selain itu pendapatan yang diterima oleh lulusan SMP Rp1.317.300,00 dan pendapatan yang diterima oleh lulusan SMA Rp1.392.000,00. Penerimaan pendapatan tergantung dari daerah masing-masing. Menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan memperoleh hasil pendapatan yang lebih banyak.

Pendidikan bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan perbedaan penerimaan pendapatan. Perbedaan status perkawinan juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab perbedaan pendapatan yang diperoleh. Penelitian sebelumnya yang diungkapkan oleh Rahmadhania (2013) bahwa status perkawinan perempuan yang telah menikah akan terikat dengan keluarganya, sehingga tidak mudah melakukan mobilitas dalam pekerjaan, sedangkan status perkawinan laki-laki cenderung tidak menjadi faktor penghambat dalam bekerja.

Selain faktor pendidikan dan status perkawinan terdapat faktor demografi lain yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Dilihat dari komposisi penduduk menurut karakteristik demografi meliputi usia, jenis kelamin, jumlah wanita usia subur serta jumlah anak (Nurdin & Adiotomo, 2011:22). Menurut Badan Pusat Statistik rata-rata pendapatan bersih pekerja bebas di pertanian dan non pertanian menurut provinsi dan kelompok usia tahun 2016 di Indonesia pada saat usia 15 sampai 24 tahun pendapatan yang diterima Rp 1.094.500,00 per bulan sedangkan usia 25-

54 tahun pendapatan yang diterima Rp1.223.300,00 per bulan. Pada puncaknya saat usia 55 tahun ke atas pendapatan yang diterima menurun yaitu Rp986.200,00,00 per bulan. Hal ini dikarenakan pengalaman dan produktivitas tenaga kerja lebih besar pada saat usia produktif yaitu 15-24 tahun dibandingkan saat usia non-produktif 55 tahun ke atas. Selain itu masih banyak tenaga kerja lanjut usia berusia di atas 55 tahun dengan memperoleh pendapatan kurang dari 1 juta per bulan. Berdasarkan hasil tersebut serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2012) mengatakan bahwa terdapat perbedaan kekuatan fisik di usia dewasa dan muda, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diterima.

Faktor jenis kelamin juga berpengaruh dalam perolehan pendapatan seseorang. Di Indonesia, kaum perempuan cenderung mendapatkan upah yang lebih buruk dibandingkan laki-laki di pasar kerja. Menurut data angkatan kerja pada bulan Februari 2016, kesenjangan upah yang diterima perempuan rata-rata mendapatkan penghasilan sebesar 78 persen lebih rendah dibandingkan laki-laki. Pendapatan yang diterima yaitu Rp 2,3 juta untuk laki-laki dan Rp 1,8 juta untuk perempuan (ILO:2016). Sejalan dengan penelitian *International Convention of Population and Development (ICPD)*, di Cairo Mesir, proporsi perempuan yang dominan dalam segmen masyarakat miskin dunia berkorelasi searah dengan keterbelakangan pendidikan. Tiga perempat dari penduduk buta huruf dunia adalah perempuan dan dua pertiganya berada di Asia

(Kemendikbud :2013). Hal inilah yang menyebabkan penerimaan upah perempuan lebih kecil dari laki-laki

Faktor demografi lain yang mempengaruhi pendapatan adalah domisili. Menurut Nurdin & Adioetomo (2012: 22) komposisi penduduk berdasarkan karakteristik geografis atau persebaran meliputi tempat tinggal daerah perkotaan, pedesaan, provinsi dan kabupaten. Seperti yang diungkapkan oleh Gesti (2016) bahwa tenaga kerja yang berdomisili di perkotaan memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibanding di pedesaan. Selain itu Ardani (Agustin: 2012) juga mengungkapkan bahwa adanya heterogenitas dan karakteristik yang beragam di suatu wilayah menyebabkan kecenderungan terjadinya perbedaan pendapatan antar daerah

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Mincer. Menurut Taufiqurahman (2012) Penggunaan model Mincer didasarkan pada pertimbangan: (1) Model tersebut menjelaskan hubungan antara pendidikan dan pengalaman kerja terhadap pendapatan. (2) Model ini banyak digunakan dalam berbagai penelitian tentang topik pendidikan di berbagai negara. (3) Model ini telah berkembang cukup lama sejak diperkenalkan oleh Mincer tahun 1974.

Hal yang menjadi alasan urgensi dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin, dan domisili terhadap pendapatan tenaga kerja. Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian

dengan judul **“Pengaruh Faktor Demografi terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Angka pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2011-2015 menurun dari 6,50% sampai 4,79%.
2. Sektor pertambangan dan penggalian dalam pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dari tahun 2011-2015 sebesar dari angka 1,49 sampai -5,08%.
3. Banyaknya tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu sebesar 31%.
4. Jumlah tenaga kerja relatif banyak berusia di atas 55 tahun dengan memperoleh pendapatan kurang dari 1 juta per bulan.
5. Pada bulan Februari 2016 terdapat kesenjangan penerimaan pendapatan perempuan sebesar 78 persen lebih rendah dibandingkan laki-laki.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka peneliti akan meringkas melalui pembatasan masalah. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis permasalahan yang akan diteliti. Mengingat banyaknya faktor dalam mempengaruhi pendapatan tenaga kerja, sehingga penelitian ini akan dibatasi pada tingkat pendidikan, status perkawinan,

usia, jenis kelamin dan domisili terhadap pendapatan tenaga kerja sektor primer dan jenis sub sektor kegiatan di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana faktor demografi (tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin dan domisili) mempengaruhi pendapatan tenaga kerja pada sektor primer dan jenis sub sektor kegiatan”. Variabel kontrol dalam penelitian ini dibatasi pada sektor pertambangan dan sektor pertanian.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana faktor demografi (tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin dan domisili) mempengaruhi pendapatan tenaga kerja pada sektor primer dan jenis sub sektor kegiatan. Variabel kontrol dalam penelitian ini dibatasi pada sektor pertambangan dan sektor pertanian.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat di antaranya:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan serta dapat digunakan untuk melengkapi kajian pustaka yang berkaitan dengan pengaruh pendapatan tenaga kerja pada sektor primer serta jenis sub sektor kegiatan.

2. Manfaat praktis

a. Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan peneliti serta menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan pendapatan tenaga kerja. Selain itu juga sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

b. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai analisis faktor demografi yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja.

c. Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk acuan dalam memprediksi maupun menyelesaikan permasalahan serta mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pendapatan tenaga kerja sektor primer serta jenis sub sektor kegiatan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Demografi

a. Pengertian Demografi

Demografi merupakan ilmu yang mempelajari perubahan kependudukan mengenai perubahan jumlah, persebaran dan komposisi atau struktur penduduk. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perubahan pada komponen utama pertumbuhan penduduk yaitu, fertilitas, mortalitas dan migrasi. Secara menyeluruh demografi memberi gambaran tentang perilaku penduduk, baik secara agregat maupun kelompok (Yasin & Adiotomo, 2010 : 3).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian demografi merupakan ilmu tentang susunan, jumlah, dan perkembangan penduduk yang memberikan uraian atau gambaran statistik mengenai suatu bangsa dilihat dari sudut sosial politik dan ilmu kependudukan. Menurut pendapat Bogue (Rusli: 2012) bahwa demografi merupakan studi matematik dan statistik terhadap jumlah, komposisi dan distribusi spasial mengenai penduduk manusia yang diakibatkan karena fertilitas, mortalitas, perkawinan, migrasi dan mobilitas sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa demografi merupakan perubahan dinamika penduduk yang disebabkan karena fertilitas (kelahiran), mortalitas (kematian), dan migrasi (perpindahan).

b. Inti Demografi

Studi demografi menekankan tiga bagian penting dari perubahan penduduk yaitu:

1) Dinamika kependudukan

Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh tiga komponen demografi yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi. Menurut Badan Pusat Statistik fertilitas adalah hasil reproduksi nyata dari seorang perempuan atau sekelompok perempuan. Sedangkan mortalitas menurut WHO merupakan sebagai suatu peristiwa menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen, yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup. Menurut Todaro (2011) migrasi desa-kota merupakan perpindahan penduduk dari desa, kota kecil, dan pertanian ke pusat urban (kota) untuk mencari pekerjaan.

2) Komposisi penduduk

Pengelompokan berdasarkan karakteristik tertentu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Karakteristik demografi, antara lain umur, jenis kelamin, jumlah wanita subur dan jumlah anak.
- b) Karakteristik sosial, antara lain tingkat pendidikan dan status perkawinan.

- c) Karakteristik ekonomi, antara lain kegiatan penduduk yang aktif secara ekonomi, lapangan usaha, status, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan.
 - d) Karakteristik geografis, antar lain berdasarkan tempat tinggal daerah perkotaan, pedesaan, provinsi dan kabupaten.
- 3) Jumlah dan distribusi penduduk
- Distribusi penduduk dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:
- a) Persebaran penduduk secara geografis.
 - b) Persebaran penduduk berdasarkan administrasi pemerintahan (Nurdin & Adioetomo: 2010).

c. Teori Demografi

Dalam Yasin & Adioetomo (2010) teori demografi dikenal dengan istilah teori transisi demografi. Pada dasarnya dipakai untuk menyatakan perubahan pertumbuhan penduduk yaitu kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk. Namun, konsep tersebut dikenal secara umum hanya memperhatikan kelahiran dan kematian. Teori transisi demografi dibedakan menjadi empat tahapan yaitu:

- 1) Tahap I (*Pre-Industrial*)
- 2) Tahap II (*Early Industrial*)
- 3) Tahap III (*Industrial*)
- 4) Tahap IV (*Mature Industrial*)

2. *Human Capital*

a. *Pengertian Human Capital*

Teori manusia sebagai modal atau teori *human capital* lebih dikenal setelah Theodore Schultz, memperoleh nobel ekonomi di tahun 1979. Awalnya teori *human capital* dikembangkan oleh Adam Smith. Usaha mengangkat masyarakat miskin menjadi sejahtera menurut teori *human capital* tidak tergantung pada uang, lahan, teknologi ataupun kelengkapan industri, melainkan bergantung pada pengetahuan yang dimilikinya sebagai modal utama. Manusia menjadi aset utama dalam kegiatan ekonomi, Schultz menyebutnya sebagai aspek ekonomi kualitatif. Kecerdasan dan keterampilan hasil pendidikan ini yang akan disumbangkan menjadi karya nyata yang memajukan perekonomian. Teori ini berkonsentrasi pada manusia sebagai faktor produksi yang dominan dalam mengaktifkan peralatan, barang, sumber daya maupun teknologi. Hal ini dikarenakan manusia sebagai penggerak utama faktor produksi (Suhardan et.al, 2012: 6).

Konsep *human capital* oleh Becker (1975:41) menerapkan logika ekonomi dalam menelaah keputusan investasi individual dalam pengetahuan dan keterampilan kerja (pendidikan di sekolah, pelatihan, investasi pengetahuan spesifik perusahaan), pilihan karir dan karakteristik lain yang berkaitan dengan pekerjaan. Asumsinya

adalah bahwa setiap individu akan memilih pekerjaan yang memaksimalkan nilai saat ini (*present value*) dari manfaat ekonomik dan psikis sepanjang hidupnya (Hendrawan, 2012 : 33).

Investasi dapat dilakukan bukan hanya dalam bidang usaha, namun investasi juga dapat dilakukan dalam bidang sumber daya manusia. Prinsip investasi dalam bidang usaha adalah mengorbankan konsumsi saat investasi dilakukan untuk memperoleh tingkat konsumsi yang lebih tinggi beberapa waktu kemudian. Sama halnya dengan investasi di bidang usaha, investasi dalam bidang sumber daya manusia juga akan mengorbankan sesuatu. Sesuatu tersebut merupakan sejumlah dana yang dikeluarkan dan kesempatan memperoleh penghasilan selama proses investasi pendidikan. Imbalan yang diperoleh dari investasi adalah tingkat penghasilan yang lebih tinggi untuk mampu mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi pula. Investasi yang demikian disebut dengan *human capital*.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang berkaitan dengan *human capital* di atas dapat disimpulkan bahwa *human capital* adalah modal yang dimiliki manusia sebagai tenaga kerja melalui investasi pendidikan dan sebagai timbal baliknya diharapkan akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh.

b. Asumsi Dasar *Human Capital*

Asumsi dasar konsep *human capital* yaitu bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah, maka akan meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan akan tetapi menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Selain itu juga terdapat tambahan biaya sekolah (Simanjuntak, 1985:59). Di samping penundaan menerima penghasilan tersebut, seseorang yang melanjutkan sekolah harus membayar biaya secara langsung seperti uang sekolah, pembelian buku-buku dan peralatan, tambahan uang transport dan lain-lain. Jadi, jumlah penghasilan yang diterima seumur hidupnya dihitung dalam nilai sekarang atau *Net Present Value*.

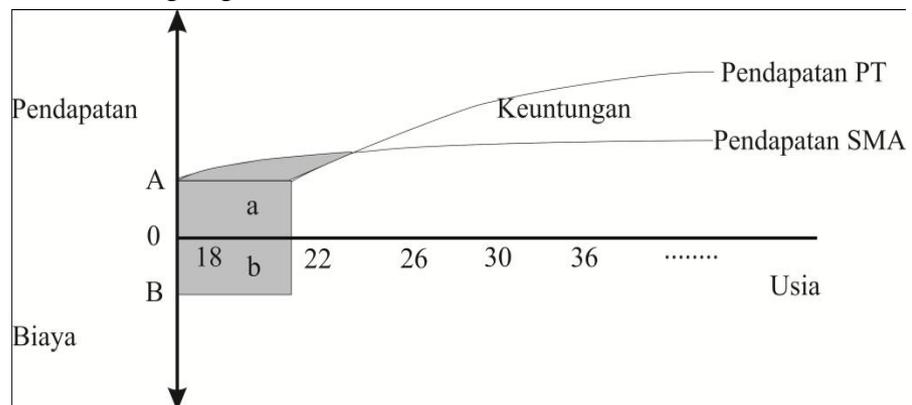
Present Value ini berlaku apabila pendidikan seseorang hanya sampai SMA atau melanjutkan kuliah di perguruan tinggi sebelum bekerja. Jadi, seorang tamatan SMA akan memperoleh pendapatan dengan segera pada usia 18 tahun sedangkan bagi tamatan perguruan tinggi akan memilih kuliah terlebih dahulu baik D3 atau S1 dengan harapan pada masa yang akan datang memperoleh penghasilan yang lebih tinggi (Atmanti, 2005:31).

c. Keputusan Berinvestasi

Telah diketahui bahwa peningkatan *human capital* tidak dapat dilakukan dengan waktu yang singkat namun memerlukan

waktu yang panjang. Investasi *human capital* sama dengan investasi faktor produksi lainnya. Hal ini juga telah diperhitungkan *rate of return* atau manfaat dari investasi *human capital*. Bila seseorang akan melakukan investasi, maka ia harus melakukan analisa biaya manfaat (*cost benefit analysis*). Biayanya adalah berupa biaya yang dikeluarkan untuk bersekolah dan *opportunity cost* dari sekolah merupakan penghasilan yang diterimanya bila ia tidak bersekolah. Sedangkan manfaatnya berupa penghasilan (*return*) yang akan diterima dimasa depan setelah masa sekolah selesai. Sehingga diharapkan dari investasi ini manfaat yang diperoleh jauh lebih besar daripada biayanya.

Berdasarkan perspektif investasi modal manusia, keputusan untuk langsung bekerja maupun melanjutkan kuliah didasarkan pada keuntungan yang diterima dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan selama melanjutkan kuliah di perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan gambar 2. dibawah ini:



Gambar 2. Alternatif Memperoleh Penghasilan

Sumber: (Sumarsono, 2003: 54)

Dari gambar 2. dapat dilihat bahwa seseorang mempertimbangkan untuk kuliah, ada beberapa kategori pilihan dalam dua bentuk, yaitu:

- 1) Jalur A merupakan jalur lulusan SMA. Jalur ini sebagai permulaan tetapi tidak mengalami peningkatan secara tinggi.
- 2) Jalur B merupakan lulusan perguruan tinggi. Jalur ini mempunyai pendapatan yang negatif untuk tahun-tahun pertama dan diikuti oleh suatu periode yang pendapatannya mungkin lebih dari lulusan SMA, kemudian meningkat melebihi di atas jalur A.

Terdapat 2 tipe biaya yang dikeluarkan untuk melanjutkan di perguruan tinggi. Kedua biaya tersebut yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung dikeluarkan ketika melanjutkan pendidikan. Meliputi biaya SPP, biaya untuk pembelian buku-buku, dan biaya lain-lain (termasuk biaya hidup apabila seseorang melanjutkan kuliah di luar kota atau luar negeri). Besarnya biaya langsung tergantung pada banyak faktor misalnya status perguruan tinggi negeri atau swasta, memperoleh beasiswa atau tidak, dan sebagainya. Selanjutnya biaya tidak langsung (*opportunity cost*) terjadi jika kuliah di perguruan tinggi berupa pendapatan yang hilang karena melanjutkan kuliah di perguruan tinggi. Setelah lulus pada usia 22 tahun maka lulusan perguruan tinggi tersebut mulai memperoleh pendapatan lebih tinggi daripada

yang diterima oleh lulusan SMA. Jumlah pendapatan yang hilang ini tergantung pada jenis pekerjaannya secara paruh waktu (*part time*) atau penuh waktu (*full time*).

Keuntungan yang diperoleh apabila melanjutkan kuliah di perguruan tinggi adalah pendapatan yang diperolehnya akan meningkat sejalan dengan tingkat pendidikan yang dicapainya. Sehingga terjadi adanya *gap* pendapatan antara lulusan SMA dan lulusan perguruan tinggi.

d. Teori *Return to Education*

Return to education atau pengembalian pendidikan merupakan manfaat dari seseorang yang melakukan investasi di bidang pendidikan. Menurut Psacharopoulos (2006:120) mengklasifikasikan manfaat pendidikan sebagai berikut:

Tabel 3. Tipe Manfaat Pendidikan

Tipe Manfaat	Privat	Sosial
Ekonomi atau <i>Market</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kemampuan mendapatkan pekerjaan. 2) Pendapatan tinggi. 3) Mengurangi pengangguran. 4) Fleksibilitas di pasar tenaga kerja. 5) Meningkatkan mobilitas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Produktivitas tinggi. 2) Pendapatan dari pajak tinggi. 3) Mengurangi ketergantungan pada bantuan pemerintah.
Non Ekonomi atau <i>Non Market</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Efisiensi dalam berkonsumsi. 2) Keluarga/ anak yang lebih sehat. 3) Kesehatan bagi anak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tingkat kriminalitas rendah. 2) Mengurangi penyebaran penyakit. 3) Masyarakat lebih peduli satu sama lain. 4) Kemampuan berdemokrasi baik.

Sumber: Psacharopoulos (2006: 120)

Berdasarkan tabel 3 di atas manfaat pendidikan yang lebih mudah untuk diukur dengan angka adalah tipe manfaat ekonomi privat. Manfaat dari ekonomi privat adalah manfaat ekonomi yang dirasakan langsung oleh seseorang yang melakukan investasi pendidikan. Selanjutnya *economy social return* yaitu manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat dengan adanya seseorang yang melakukan investasi pendidikan. Masyarakat yang dimaksud di sini adalah masyarakat di lingkungan seseorang atau masyarakat dalam lingkup kenegaraan. Manfaat pendidikan bagian non ekonomi privat dan non ekonomi sosial adalah manfaat pendidikan

yang sulit untuk diukur. Sehingga yang menjadi fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah manfaat ekonomi berupa peningkatan pendapatan.

3. *Mincerien Model*

Model Mincer diterapkan sejak tahun 1974. Pada model ini menggunakan teori investasi *human capital* yang digunakan untuk menguji distribusi pendapatan. Variabel yang digunakan dalam *human capital* yaitu pengaruh sekolah, pendapatan dan investasi pasca sekolah. Hal ini membandingkan investasi sekolah dan pasca sekolah (Helle Bunzel : 2008).

Menurut Mincer (1974), bagi seseorang yang memutuskan untuk tidak sekolah, maka *present value* dari pendapatannya di masa depan adalah:

$$V(0) = \int_0^t e^{-rt} W_0 dt \quad (1)$$

Keterangan:

- V = *value*
- ∫ = *fungsi*
- t = *waktu*
- e = *log natural*
- rt = *rate of return*
- W = *pendapatan*
- dt = *turunan*

Sedangkan *present value* dari pendapatan seseorang di masa yang akan datang adalah jika dia bersekolah selama S tahun adalah:

$$V(S) = \int_S^{T-S} e^{-rt} W_s dt \quad (2)$$

W_s adalah pendapatan yang akan didapatkan di masa depan bagi yang bersekolah selama S tahun, dan W_0 adalah pendapatan bagi yang tidak melanjutkan sekolah, yang diasumsikan konstan selama hidupnya.

Terdapat beberapa asumsi dalam model Mincer ini antara lain:

- a. Seseorang hanya melakukan satu kegiatan saja, yaitu pilihan sekolah atau tidak. Tidak terdapat asumsi bahwa seseorang akan bersekolah sambil bekerja maupun sebaliknya.
- b. Individu *ex ante* identik untuk semua aspek, seperti selera, kemampuan, kemampuan keuangan, dan lain sebagainya.
- c. Tidak terdapat biaya langsung (*direct cost*) seperti SPP, buku, dan lain sebagainya selama masa sekolah bagi individu yang memilih untuk sekolah. Biaya yang ada hanya biaya tidak langsung berupa *forgone earnings*, yaitu nilai uang yang hilang akibat tidak bekerja.
- d. Seseorang akan bekerja selama periode 0 sampai T tahun, jika ia tidak sekolah. Jika ia bersekolah selama S tahun, maka ia akan bekerja selama periode S sampai dengan $T-S$.
- e. Tidak ada investasi sumber daya manusia lain, sehingga perbedaan upah yang terjadi hanya timbul karena faktor pendidikan sekolah.
- f. Seseorang akan memilih $S \geq 0$ tahun bersekolah untuk memaksimalkan $V(S)$.

- g. Individu yang berada dalam perekonomian memiliki kemampuan atau akses ke pasar dan informasi yang lengkap akan *return* yang akan diterima jika bersekolah.
- h. Diasumsikan akan terjadi *diminishing marginal benefit* dari sekolah yaitu $V'(S) > 0$ dan $V''(S) < 0$.

Keseimbangan pasar akan tercapai saat seseorang bersikap *indifferent* terhadap tingkat pendidikan yang akan berbeda-beda, yaitu saat nilai *return* bersekolah sama dengan mereka yang tidak bersekolah. Bila $S > 0$, dan $V(S) > V(0)$, untuk mereka yang tidak memiliki pendidikan ($S=0$), kesejahteraan dapat ditingkatkan dengan memilih $S > 0$. Untuk individu akan memilih untuk bersekolah agar kesejahteraannya meningkat. Akibatnya *supply* tenaga terdidik akan meningkat, hal ini akan menurunkan W_s (upah tenaga terdidik). Karena upah tenaga terdidik menurun maka dorongan agar seseorang bersekolah akan menurun. Akibatnya *supply* tenaga kerja terdidik akan menurun sehingga W_0 meningkat sampai mencapai $V(0) = V(S)$.

Saat $V(0) = V(S)$ seluruh individu akan mendapatkan kesejahteraan yang maksimal dan permintaan akan pendidikan akan tetap (tidak bertambah maupun berkurang), dimana saat itu:

$$\int_0^t e^{-rt} W_0 dt = \int_S^{T-S} e^{-rt} W_s dt \quad (3)$$

W_0 dan W_s adalah konstan, sehingga persamaan dapat diubah menjadi:

$$\frac{W_s}{W_0} = \frac{\int_0^T e^{-rt} dt}{\int_s^{T-s} e^{-rt} dt}$$

$$\frac{W_s}{W_0} = e^{-rt}$$

Menjadi

$$\frac{W_s}{W_0} = \frac{e^{-rt-1} dt}{e^{-rs}(e^{-rt-1})} = e^{rs}$$

$$W_s = W_0 \cdot e^{rs}$$

$$\ln(W_s) = \ln(W_0) + R_s \quad (4)$$

Dengan persamaan $\ln(W_s)$ atau log pendapatan merupakan fungsi konstan dari $\ln(W_0)$ dan S merupakan lama tahun bersekolah (*years of schooling*). Pendapatan dapat berbeda sesuai dengan pengalaman kerja (A) atau usia. Pola upah *lifecycle* umumnya mengikuti bentuk U terbalik dari pola pendapatan selama hidup dalam persamaan di atas, maka persamaan menjadi:

$$\ln Y = \alpha_0 + \alpha_1 S + \alpha_2 A + \alpha_3 A^2 + \varepsilon \quad (5)$$

Keterangan:

$\ln Y$ = Log upah

α_0 = koefisien $\ln W_0$

α_1 = koefisien bersekolah

S = tahun sekolah

α_2 = koefisien pengalaman kerja

A = pengalaman kerja

α_3 = koefisien pengalaman kerja kuadrat

A^2 = pengalaman kerja kuadrat

ε = error term

Pada model Mincer tersebut dikenal dengan persamaan gaji Mincer (*Mincerian wage equation*). *Return to education* diperoleh dari koefisien dari S atau α_1 . Model Mincer ini merupakan banyaknya waktu tempuh pendidikan sebagai determinan utama untuk meningkatkan pendapatan. Sehingga dapat dikatakan seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi mempunyai peluang lebih tinggi untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki pendidikan lebih rendah.

Sehingga dengan asumsi Mincer, maka nilai koefisien *schooling* (α_1) sama dengan *discount rate*. Gambaran menarik dari model Mincer ini adalah waktu yang dihabiskan seseorang dalam bersekolah yang merupakan kunci utama pendapatan. Atas dasar ini maka data mengenai lamanya bersekolah (*years of schooling*) dapat digunakan untuk mengestimasi pengembalian pendidikan (*return to education*) dan membandingkan lintas negara, meskipun dengan sistem pendidikan yang berbeda (Krueger, 1999: 6).

4. Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis dari usaha masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan,

berternak, buruh serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta (Nazir, 2010:17).

Menurut Badan Pusat Statistik pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah, gaji, keuntungan, bonus, dan lain-lain) balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain-lain) dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (transfer). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah hasil yang diterima oleh tenaga kerja baik berupa uang maupun barang sebagai imbalan atas faktor produksi yang telah diberikan.

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Pada hakikatnya pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalamannya maka semakin tinggi pula tingkat pendapatannya, kemudian tingkat pendapatan juga sangat dipengaruhi oleh modal kerja, jam kerja, pengalaman, jenis barang dagangan (produk) dan banyak faktor lainnya. Pada umumnya masyarakat selalu mencari tingkat pendapatan yang

tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, akan tetapi dibatasi oleh beberapa faktor tersebut (Nazir: 2010).

5. Lapangan Usaha Sektor Primer

a. Pengertian Sektor Primer

Perekonomian di Indonesia terbagi menjadi tiga sektor, yakni sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier. Sektor primer merupakan lingkungan suatu usaha yang menyediakan bahan baku. Sedangkan sektor sekunder merupakan lingkungan suatu usaha yang mengelola bahan baku. Selanjutnya sektor tersier adalah lingkungan suatu usaha yang berfungsi mendistribusikan barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor sekunder (Indrawati & Yovita: 2014).

b. Pengelompokan Sektor Primer

Sektor primer dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 yakni:

1) Sektor pertanian

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan bab 1 pasal 1 yang dimaksud dengan pertanian adalah seluruh kegiatan yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang pengelolaan sumber daya alam hayati dalam agroekosistem yang sesuai dan berkelanjutan, dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk mendapatkan manfaat sebesar-

besarnya bagi kesejahteraan masyarakat. Pertanian ini mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan.

2) Sektor pertambangan dan penggalian

Menurut Badan Pusat Statistik 2017 pertambangan adalah suatu kegiatan pengambilan endapan bahan galian berharga dan bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, baik secara mekanis maupun manual, pada permukaan bumi, di bawah permukaan bumi dan di bawah permukaan air. Hasil kegiatan ini antara lain, minyak dan gas bumi, batu bara, pasir besi, bijih timah, bijih nikel, bijih bauksit, bijih tembaga, bijih emas, perak dan bijih mangan. Sedangkan penggalian adalah suatu kegiatan yang meliputi pengambilan segala jenis barang galian. Barang galian adalah unsur kimia, mineral dan segala macam batuan yang merupakan endapan alam (tidak termasuk logam, batubara, minyak dan gas bumi dan bahan radioaktif). Bahan galian ini biasanya digunakan sebagai bahan baku atau bahan penolong sektor industri maupun konstruksi. Hasil kegiatan penggalian antara lain, batu gunung, batu kali, batu kapur, koral, kerikil, batu marmer, pasir, pasir silica, pasir kuarsa, kaolin, tanah liat dan lain-lain.

6. Ketenagakerjaan

Menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan No 13 Tahun 2003 tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi

kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan menurut Kusnendi (2003: 6.4) mengatakan bahwa pada umumnya penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua golongan, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan oleh batas usia kerja. Batasan usia kerja yang digunakan oleh suatu negara dengan negara lain berbeda.

Lebih lanjut Kusnendi (2003: 6.6) menyampaikan bahwa pendekatan pemanfaatan tenaga kerja menitik beratkan pada aspek penggunaan tenaga kerja dilihat dari jumlah jam kerja, produktivitas, dan pendapatan yang diperoleh. Dalam pendekatan ini, angkatan kerja dibedakan menjadi tiga kelompok, yakni bekerja penuh atau sudah dimanfaatkan, menganggur yaitu angkatan kerja yang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan (pengangguran terbuka), dan setengah menganggur (*underemployed*) yaitu angkatan kerja yang kurang dimanfaatkan dilihat dari jumlah jam kerja yang dicurahkan, produktivitas kerja, atau pendapatan yang diperoleh. Selanjutnya golongan setengah menganggur dibedakan menjadi dua jenis, yakni setengah menganggur kentara dan setengah menganggur tak kentara. Setengah menganggur kentara terjadi bila angkatan kerja itu bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Setengah menganggur tak kentara atau pengangguran terselubung biasanya dihubungkan dengan tingkat produktivitas kerja maupun tingkat pendapatan yang rendah.

Menurut Simanjuntak (1985) tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Perbedaan tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan sebatas umur. Penggolongan tenaga kerja dibedakan menjadi 2 yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk bukan angkatan kerja adalah ibu rumah tangga, pelajar dan penerima pendapatan. Tenaga kerja di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik dimulai sejak usia 15 tahun sampai 60 tahun ke atas. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah penduduk yang sedang mencari pekerjaan atau yang sedang bekerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sesuai dengan umur yang telah disepakati sebagai tenaga kerja kecuali ibu rumah tangga, pelajar dan penerima pensiun.

7. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Sedangkan menurut Siswoyo (2013:1) pendidikan merupakan gejala semesta atau

fenomena universal dan berlangsung sepanjang hayat manusia, dimanapun manusia berada. Selain itu Siswoyo menambahkan pendidikan sebagai usaha sadar bagi pengembangan manusia dan masyarakat, mendasarkan pada landasan pemikiran tertentu yang didasarkan atas pandangan hidup atau filsafat hidup, bahkan latar belakang sosiokultural tiap-tiap masyarakat, serta pemikiran-pemikiran psikologis tertentu.

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang untuk mengubah kualitas masa depan. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan mempengaruhi perolehan pendapatan seseorang. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Suhardan, dkk (2012) bahwa pendidikan memberi keuntungan ganda, yaitu meningkatkan nilai harga diri dan kemampuan produktivitas yang besar. Dengan adanya pendidikan dapat memproses manusia hingga menjadi manusia produktif yang memiliki kemampuan membangun, dari pembangunan itu sendiri dilakukan oleh manusia yang dibangun oleh pendidikan. Selain itu pengaruh jangka panjang pendidikan dari sisi fisik dapat memberikan uang yang cukup luas dalam membina kesehatan dan pertumbuhan fisik.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia secara sadar untuk meningkatkan pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan akan berlangsung selama manusia masih ada. Pengaruh pendidikan sangat beragam diantaranya

meningkatkan nilai harga diri, meningkatkan produktivitas dan secara tidak langsung akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh.

b. Jenjang Pendidikan

Menurut Badan Pusat Statistik tingkat pendidikan diukur dari jumlah penduduk umur 10 tahun ke atas menurut status tamat sekolah. Tamat sekolah didefinisikan sebagai telah menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang pendidikan di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat atau ijazah. Pada hal ini seorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi jika ia mengikuti ujian dan lulus maka dianggap tamat.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang dimaksud jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan formal terdiri dari:

1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar umumnya berlangsung sejak umur 7 tahun. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.

c. Fungsi Pendidikan

Menurut undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Menurut Siswoyo, dkk (2013:20) fungsi pendidikan terhadap masyarakat setidaknya ada dua bagian besar, yaitu fungsi preserveratif dan fungsi direktif. Fungsi preserveratif dilakukan dengan melestarikan tata sosial dan tata nilai yang ada dalam masyarakat, sedangkan fungsi direktif dilakukan oleh pendidikan sebagai agen pembaharuan sosial, sehingga dapat mengantisipasi masa depan. Selain itu pendidikan mempunyai fungsi (1) menyiapkan sebagai manusia, (2) menyiapkan tenaga kerja dan (3) menyiapkan warga negara yang baik.

Lebih lanjut Siswoyo, dkk (2013:20) berpendapat bahwa fungsi pendidikan untuk menyiapkan manusia sebagai tenaga kerja. Hal ini dapat dimengerti karena dalam hidupnya manusia pasti harus melakukan suatu karya demi hidupnya. Untuk dapat berkarya atau tegasnya tenaga kerja yang bekerja untuk mencari nafkah, maka ia harus disiapkan. Penyiapan manusia menjadi tenaga kerja ini dilakukan melalui pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

8. Status Perkawinan

a. Pengertian Status Perkawinan

Status perkawinan merupakan suatu karakteristik demografi yang mencakup aspek sosial, ekonomi, biologis, hukum dan agama. Selain dapat mempengaruhi jumlah penduduk melalui kelahiran,

perkawinan dapat mengubah komposisi penduduk. Perubahan itu merupakan status perkawinan itu sendiri (Adioetomo, et al 2011: 155).

b. Penggolongan Status Perkawinan

Pada umumnya status perkawinan penduduk meliputi belum kawin, kawin, cerai dan janda atau duda. Akan tetapi dalam demografi dikenal sebagai *consensual union*, yakni suatu bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat stabil, jangka panjang, yang mirip dengan sebuah perkawinan, tetapi tanpa suatu ikatan hukum yang pasti atau hidup bersama. Hidup bersama dalam perkawinan disebut perkawinan *de facto* berbeda dengan *de jure* (Nurdin & Adioetomo, 2011:26).

PBB membedakan status perkawinan dalam 5 kategori yaitu belum kawin, kawin, cerai, janda & duda. Akan tetapi Badan Pusat Statistik Indonesia mengkategorikan status perkawinan dalam 4 golongan yaitu:

- 1) Belum kawin : status dari mereka yang pada saat pencacahan belum terikat dalam perkawinan.
- 2) Kawin : status dari mereka yang pada saat pencacahan terikat dalam perkawinan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Termasuk di dalamnya mereka yang kawin sah secara hukum (hukum adat, agama, negara, dan sebagainya) maupun mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri.

- 3) Cerai hidup: status dari mereka yang telah hidup berpisah dengan suami atau istrinya karena bercerai dan belum kawin lagi.
- 4) Cerai mati : status untuk mereka yang telah hidup berpisah dengan suami atau istrinya karena meninggal dunia dan belum kawin lagi.

Status perkawinan dalam demografi perlu dibedakan yakni:

- 1) Perkawinan pertama: perubahan status dari belum kawin ke status kawin.
- 2) Perkawinan kedua, ketiga dan seterusnya: perubahan dari status cerai atau janda atau duda menjadi status kawin.

Dalam penelitian ini status perkawinan dibedakan menjadi dua yakni, belum menikah dan sudah menikah. Hal ini dikarenakan umumnya status perkawinan lebih ditanyakan pada sudah atau belum menikah.

9. Usia

Dalam studi demografi terdapat kesepakatan bahwa usia dihitung menurut ulang tahunnya yang terakhir. Struktur usia penduduk menurut WHO dibedakan menjadi tiga kelompok besar, yaitu :

- 1) Penduduk usia muda, yaitu penduduk usia di bawah 15 tahun atau kelompok usia 0-14 tahun.
- 2) Penduduk usia produktif, yaitu penduduk usia 15-59 tahun.

3) Penduduk usia lanjut, yaitu penduduk usia 60 tahun ke atas.

Menurut Badan Pusat Statistik mengatakan bahwa untuk mengetahui usia dari responden dibutuhkan informasi tentang tanggal, bulan dan tahun dari waktu kelahiran responden menurut sistem kalender Masehi. Penghitungan usia harus selalu dibulatkan ke bawah atau disebut juga usia menurut ulang tahun terakhir. Apabila tanggal, bulan maupun tahun kelahiran seseorang tidak diketahui, pencacah dapat menghubungkan dengan kejadian-kejadian penting baik nasional maupun daerah.

10. Jenis Kelamin

a. Pengertian Jenis Kelamin

Menurut Sugihartono, dkk (2013:35) berpendapat bahwa jenis kelamin menunjuk pada perbedaan biologis laki-laki dan perempuan. Menurut Fakih (1996) jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin adalah perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan.

b. Perbedaan Laki-laki dan Perempuan

Umumnya laki-laki dan perempuan dalam hal berperilaku dan kepribadiannya sangatlah berbeda. Menurut Barbara Mackoff (Sugihartono dkk, 2013: 35) menyatakan bahwa perbedaan terbesar antara laki-laki dan perempuan adalah cara memperlakukan mereka.

Sedangkan menurut Bem (Sugihartono dkk, 2013: 35) mengembangkan inventori untuk mengukur perbedaan individual dalam hubungannya dengan peran jenis kelamin. Dalam penelitiannya setiap responden menilai karakteristik mana yang dapat diaplikasikan pada perempuan. Diantara karakteristik tersebut tampak dalam deskripsi berikut:

Tabel 4. Karakteristik *Stereotip* Laki-laki dan Perempuan

Karakteristik <i>Stereotip</i> Laki-laki		Karakteristik <i>Stereotip</i> Perempuan	
Bertindak sebagai seorang pemimpin	Memiliki kemampuan kepemimpinan	Penuh perasaan	Menyukai anak-anak
Agresif	Mandiri	Ceria	Setia
Ambisius	Individualistis	Seperti anak-anak	Sensitif terhadap kebutuhan orang lain
Analitis	Mudah mengambil keputusan	Penuh belas kasih	Pemalu
Asertif	Maskulin	Tidak menggunakan kata-kata kasar	Berbicara lembut
Aletis	Bergantung pada dirinya sendiri	Ingin menentramkan perasaan yang terluka	Simpatik
Kompetitif	Mampu memenuhi kebutuhan sendiri	Feminin	Lembut
Mempertahankan keyakinannya	Kepribadian yang kuat	Ingin disanjung	Penuh pengertian
Memaksa	Bersedia mengambil sikap	Lemah lembut	Hangat
Bersedia mengambil resiko	Dominan	Lugu	Penurut

Sumber: Sugihartono, dkk (2013:36)

11. Domisili

Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Perdata domisili atau tempat tinggal merupakan tempat yang dijadikan sebagai pusat kediamannya atau rumah. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian domisili adalah tempat kediaman yang sah dari

seseorang atau tempat tinggal resmi. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa domisili merupakan suatu tempat tinggal yang sah dan dijadikan sebagai tempat kediamannya.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Setiawina (2013). Persamaan dalam penelitian ini menggunakan variabel umur dan pendidikan terhadap pendapatan. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Perbedaannya penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pendapatan rumah tangga miskin di Desa Bebandem. Selain itu juga terdapat variabel jenis pekerjaan yang mempengaruhi pendapatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan faktor umur, pendidikan dan jenis pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Secara parsial faktor pendidikan dan jenis pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Faktor yang berpengaruh adalah faktor umur.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Robinson Tarigan (2006). Persamaan meneliti pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan yang diperoleh. Perbedaannya adalah menggunakan data sekunder dari tesis mahasiswa pascasarjana PWD USU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan akan berpengaruh pada tingkat pendapatan apabila terdapat pilihan atau jenis pekerjaan yang di dalamnya terdapat perjenjangan jabatan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Juwita (2011). Variabel dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin dan jam kerja. Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel yang digunakan yaitu usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini tenaga kerja sektoral di daerah Palembang. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berbentuk *cross section* yang diperoleh dari tenaga kerja di sektoral. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien pendidikan sebesar 9,397 maka pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan. Pada variabel usia nilai koefisien sebesar 6,441 hal ini menggambarkan bahwa usia mempengaruhi pendapatan secara positif. Jam kerja memiliki koefisien negatif (-35,462) berarti semakin tinggi jam kerja seseorang akan mengakibatkan pendapatan yang diperoleh semakin menurun. Pada koefisien jenis kelamin bernilai negatif yaitu -33,014 hal ini menunjukkan rata-rata pendapatan laki-laki sama dengan pendapatan perempuan. Dengan demikian tidak terdapat diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, karena yang dinilai adalah hasil kerja yang dilatar belakangi oleh pendidikan dan keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Heni Novita Gesti (2016). Dalam penelitian ini menggunakan variabel tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, domisili, jam kerja dan kelompok industri. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada

variabel yang digunakan yaitu variabel tingkat pendidikan, jenis kelamin dan domisili. Metode yang digunakan yaitu Model Mincer. Sumber data yang digunakan dari data Sakernas. Perbedaannya dalam penelitian ini menganalisis pendapatan di sektor industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, domisili, jam kerja dan kelompok industri berpengaruh terhadap pendapatan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Pitma Pertiwi (2015). Dalam penelitian ini menggunakan variabel tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, domisili dan jenis pekerjaan. Persamaannya dalam penelitian ini menggunakan variabel pendidikan, jenis kelamin dan domisili. Metode yang digunakan dengan model Mincerien. Data yang digunakan menggunakan data Sakernas. Perbedaannya dalam penelitian ini mencakup tenaga kerja formal dan informal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, pengalaman kerja, pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, daerah tempat tinggal dan jenis pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Haris Fadila (2009). Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang pengaruh tingkat pendidikan, faktor usia, jenis kelamin dan lokasi tempat tinggal terhadap tingkat pendapatan. Dengan menggunakan model linier dengan pendekatan Mincer. Perbedaannya data yang digunakan adalah data Susenas

Provinsi Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, usia, jenis kelamin dan lokasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan individu.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Auvivillah Afandhi Hermawan (2012). Dalam penelitian ini menggunakan variabel usia, status, pendidikan pengusaha dan jumlah anggota keluarga yang bekerja. Persamaannya dalam penelitian ini adalah variabel usia, status dan pendidikan. Teknik analisis menggunakan regresi linear berganda. Perbedaannya dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Penelitian ini ditujukan kepada pengusaha Industri Kue Bagiak di Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, status, pendidikan dan jumlah anggota keluarga yang bekerja berpengaruh terhadap pendapatan keluarga pengusaha Industri Kue Bagiak di Kabupaten Banyuwangi.

C. Kerangka Berpikir

Seseorang dapat meningkatkan pendapatan melalui beberapa faktor demografi. Salah satu faktor demografi yang berkaitan dengan *human capital* adalah tingkat pendidikan. *Human capital* menekankan bahwa pendidikan memberikan informasi dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan produktivitas individu. Dengan tambahan satu tahun sekolah berarti akan meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, akan tetapi tambahan satu tahun sekolah akan menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah

tersebut. Pendidikan seseorang yang lebih tinggi diharapkan akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi pula.

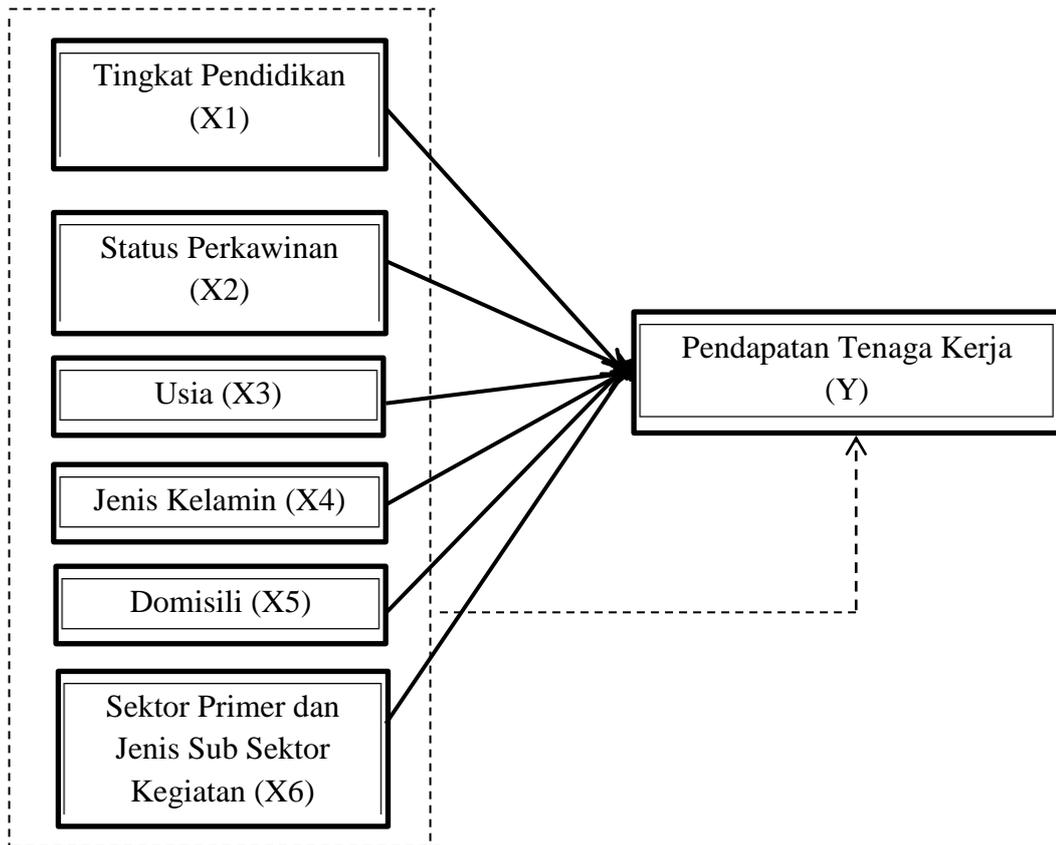
Selain tingkat pendidikan, pendapatan juga dipengaruhi oleh status perkawinan. Seseorang yang sudah menikah biasanya akan memiliki pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Usia juga dapat mempengaruhi tingkat produktivitas seseorang. Tenaga kerja yang berusia muda cenderung lebih produktif dibandingkan dengan tenaga kerja yang telah lanjut usia.

Adanya perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi perbedaan penerimaan pendapatan. Secara universal, produktivitas laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Adanya perbedaan produktivitas inilah yang menyebabkan penerimaan pendapatan yang berbeda pula. Hal ini terjadi karena faktor-faktor yang dimiliki perempuan seperti fisik yang kurang kuat dan pada saat kondisi tertentu ketika melahirkan harus cuti.

Selain pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin, pendapatan juga dipengaruhi oleh domisili. Pendapatan di perkotaan dianggap lebih tinggi dibandingkan di pedesaan. Hal ini dikarenakan gaya hidup dan tuntutan kebutuhan di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan. Selain itu, jenis pekerjaan seseorang dalam hal ini sektor juga akan mempengaruhi perbedaan pendapatan tenaga kerja.

Untuk menggambarkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas dalam penelitian ini dikemukakan suatu model paradigma penelitian. Berikut ini model paradigma mengenai pengaruh tingkat

pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin dan domisili terhadap pendapatan tenaga kerja.



Gambar 3. Kerangka Berpikir

Keterangan :

—————> = Uji secara parsial
-----> = Uji secara simultan

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan penelitian yang relevan, maka hipotesis dalam penelitian ini diduga adanya pengaruh positif antara tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin, domisili, sektor primer dan jenis sub sektor kegiatan terhadap pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja (sektor pertambangan dan sektor pertanian) di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013:7). Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian dengan memiliki pengaruh atau hubungan dua variabel atau lebih. Analisis data menggunakan regresi linier berganda.

B. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah nilai suatu objek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:38). Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan menggunakan variabel sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah pendapatan tenaga kerja sektor primer dan jenis sub sektor kegiatan. Simbol variabel terikat yaitu Y. Pendapatan adalah penerimaan tenaga kerja berupa uang dalam waktu satu bulan yang berasal dari responden pekerja sektor primer dan jenis sub sektor kegiatan. Nilai pendapatan tersebut dibuat menjadi logaritma natural. Pendapatan didapat dari

kuesioner IFLS 5 *Book IIIA TK25A1*. Dalam penelitian ini sektor primer meliputi sektor pertanian, pertambangan dan penggalian. Sektor primer didapat dari kuesioner IFLS 5 bagian *Book 3A TK 19Ab*.

2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan variabel dependen (Sugiyono, 2013:39). Dalam penelitian ini variabel independen merupakan hal yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja sektor primer. Adapun yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan (X1), status perkawinan (X2), usia (X3), jenis kelamin (X4), domisili (X5) dan sektor primer (X6). Adapun penjelasan masing-masing variabel bebas sebagai berikut:

a. Tingkat Pendidikan (X1)

Tingkat pendidikan merupakan variabel yang mengimplikasikan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh tenaga kerja berdasarkan jenjang pendidikan yang ditamatkan. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh tenaga kerja dari Tidak Lulus SD sampai Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan didapat dari kuesioner IFLS 5 bagian *Book K*

AR16. Berikut akan disajikan tabel mengenai tingkat pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 5 .Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan
1.	Tidak Lulus SD
2.	SD/ sederajat
3.	SMP/ sederajat
4.	SMA/ sederajat
5.	Diploma
6.	Universitas

b. Status perkawinan (X2)

Status perkawinan merupakan status atas perkawinannya pada saat pencacahan. Indikator dalam variabel status perkawinan diukur dalam skala *dummy*, 1 jika sudah menikah dan 0 jika belum menikah. Status perkawinan diperoleh dari kuesioner IFLS 5 bagian *Book K* AR13.

c. Usia

Usia seseorang dapat diketahui apabila tanggal, bulan dan tahun kelahiran diketahui. Usia seseorang diukur menurut ulang tahun terakhir. Usia responden dalam penelitian ini minimal 15 tahun ke atas. Variabel usia diperoleh dari IFLS 5 bagian *Form T2* AR 09.

d. Jenis Kelamin

Variabel jenis kelamin digunakan untuk melihat perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan secara biologis. Variabel ini dinyatakan dalam bentuk *dummy*, angka 1

menunjukkan laki-laki dan 0 untuk perempuan. Jenis kelamin didapat dari kuesioner IFLS 5 bagian *Form T2 AR 07*.

e. Domisili

Domisili merupakan tempat yang dijadikan pusat kediamannya. Variabel ini dinyatakan dalam bentuk *dummy*, yaitu perkotaan dikode 1 dan pedesaan dikode 0. Domisili diperoleh dari kuesioner IFLS 5 bagian *Book T SC 05*.

f. Sektor primer dan jenis sub sektor kegiatan

Sektor primer merupakan sektor ekonomi yang mengambil sumber daya alam secara langsung. Variabel ini diukur dengan *dummy*, yaitu pertambangan atau penggalian dikode 1 dan pertanian dikode 0. Sektor primer didapat dari kuesioner IFLS 5 bagian *book IIIA TK19Ab*.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak ke dua atau dari publikasi pihak lain. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber data *Indonesia Family Life Survey (IFLS) 5*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumenter yaitu dengan catatan mengenai peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai

informasi individu berupa pendapatan tenaga kerja sektor primer, tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin dan domisili.

E. Teknik Analisis Data

1. Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yaitu dengan menghubungkan antarvariabel dengan memasukkan unsur kausalitas. Model ini melibatkan 1 variabel terikat dan 5 variabel bebas. Model yang digunakan dalam analisis regresi mengadopsi model Mincerian. Persamaan variabel penelitian dipublikasikan sebagai berikut:

$$\ln Y_i = \beta_0 + \beta_1 S_i + \beta_2 \text{Exp}_i + \beta_3 \text{Exp}_i^2 + \varepsilon_i \quad (6)$$

Keterangan :

Y_i = pendapatan individu i

S_i = waktu tempuh sekolah individu i

Exp_i = pengalaman kerja individu i

Exp_i^2 = pengalaman kerja kuadrat individu i

ε_i = *error term*

Dalam penelitian ini waktu tempuh sekolah diganti dengan tingkat pendidikan selain itu menggunakan variabel independen lain yaitu status perkawinan, usia, jenis kelamin dan domisili. Sehingga model persamaannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln Y_{it} = & \beta_0 + \beta_1 SD_{it} + \beta_2 SMP_{it} + \beta_3 SMA_{it} + \beta_4 Diploma_{it} + \\ & \beta_5 Universitas_{it} + \beta_6 Status\ Perkawinan_{it} + \beta_7 Usia_{it} + \\ & \beta_8 Jenis\ Kelamin_{it} + \beta_9 Domisili_{it} + \beta_{10} Sektor\ Primer_{it} \\ & + \varepsilon_{it} \end{aligned} \quad (7)$$

Keterangan :

$\ln Y_{it}$	=	Logaritma natural pendapatan
SD	=	Tingkat pendidikan SD (SD = 1, lain = 0)
SMP	=	Tingkat pendidikan SMP (SMP = 1, lain = 0)
SMA	=	Tingkat pendidikan SMA dan SMK (SMA/SMK= 1, lain = 0)
$Diploma$	=	Tingkat pendidikan Diploma (Diploma = 1, lain = 0)
$Universitas$	=	Tingkat pendidikan Universitas (Universitas = 1, lain = 0)
$Status\ Perkawinan$	=	Status perkawinan (menikah = 1, belum menikah = 0)
$Usia$	=	Usia
$Jenis\ Kelamin$	=	Jenis Kelamin (laki-laki = 1, perempuan = 0)
$Domisili$	=	Domisili (perkotaan = 1, pedesaan = 0)
$Sektor\ Primer$	=	Sektor primer dan jenis sub sektor kegiatan (pertambangan=1, pertanian=0)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5,$	=	Koefisien regresi
$\beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9$		
ε	=	<i>error term</i>

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji parameter yang signifikan secara statistik, terdiri dari uji simultan (uji F-hitung), uji parsial (uji t) dan koefisien determinasi (R^2).

a. Uji Simultan (Uji F-hitung)

Uji simultan atau uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin, domisili, sektor primer dan jenis sub sektor kegiatan mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap pendapatan. Dasar pengambilan keputusan adalah hipotesis akan diterima apabila nilai probabilitas tingkat kesalahan F atau *p value* lebih kecil dari taraf signifikansi tertentu (taraf signifikansi 5%).

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin domisili dan sektor primer serta jenis sub sektor kegiatan mempunyai pengaruh terhadap pendapatan. Dasar pengambilan keputusan adalah hipotesis akan diterima apabila nilai probabilitas tingkat kesalahan t atau *p value* lebih kecil dari taraf signifikansi tertentu (taraf signifikansi 5%).

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dengan sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2011: 97-99).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin dan domisili terhadap pendapatan tenaga kerja sektor primer serta jenis sub sektor kegiatan di Indonesia dari data *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) ke 5. Pembahasan akan disajikan melalui nalisis deskriptif antara variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendapatan, sedangkan variabel bebas nya adalah pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin domisili dan sektor primer serta jenis sub sektor kegiatan. Sampel data yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden pada data IFLS 5 yang bekerja, mempunyai upah dan memberikan informasi lengkap mengenai variabel-variabel yang dibutuhkan. Responden data IFLS 5 yang telah masuk kualifikasi untuk penelitian ini sejumlah 2.593. Di bawah ini merupakan tabel analisis statistik deskriptif.

Tabel 6. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev	Observation
Pendapatan	1813936	70000000	100000	2412319	2593
Pendidikan	10,54956	19	0	4,229977	2593
Status perkawinan	0,8372541	1	0	0,3692048	2593
Usia	36,90513	84	15	11,45312	2593
Jenis kelamin	0,6644813	1	0	0,4722626	2593
Domisili	0,5572696	1	0	0,4968052	2593
Sektor Primer	0,2144234	1	0	0,4105009	2593

Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Berdasarkan tabel 6. di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendapatan

Pendapatan pada 2593 sampel memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp1.813.900,00. Pendapatan terendah sebesar Rp100.000,00 dan pendapatan tertinggi sebesar Rp70.000.000,00. Besarnya perbedaan atau ketimpangan pendapatan terlihat dari nilai standar deviasi sebesar Rp2.412.300,00.

b. Tingkat pendidikan

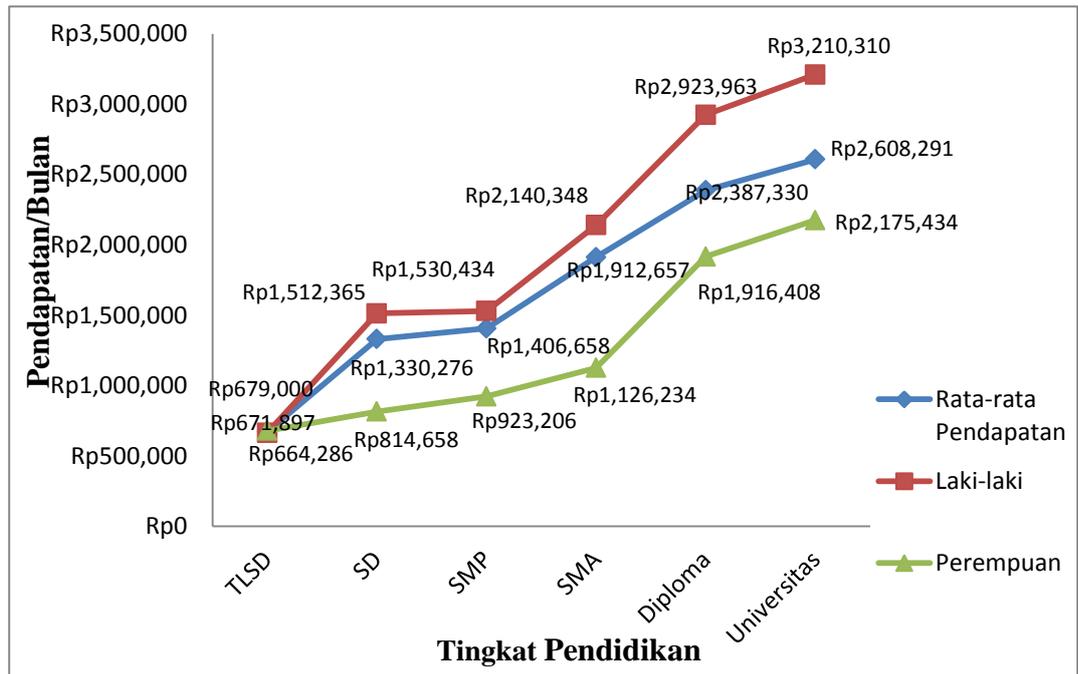
Tingkat pendidikan dalam penelitian ini dibagi menjadi Tidak Lulus SD, SD, SMP, SMA, Diploma dan Universitas. Persentase tingkat pendidikan tenaga kerja mengindikasikan kualitas tenaga kerja terdidik.

Tabel 7. Persentase Frekuensi Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	% Sektor Pertambangan	% Sektor Pertanian	Persentase Frekuensi
1.	TLSD	1,08	2,55	2,24
2.	SD	43,35	26,17	29,85
3.	SMP	21,04	14,73	16,08
4.	SMA	26,98	23,47	24,22
5.	Diploma	1,98	3,98	3,55
6.	Universitas	5,58	29,11	24,06
Total		100,00	100,00	100,00

Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

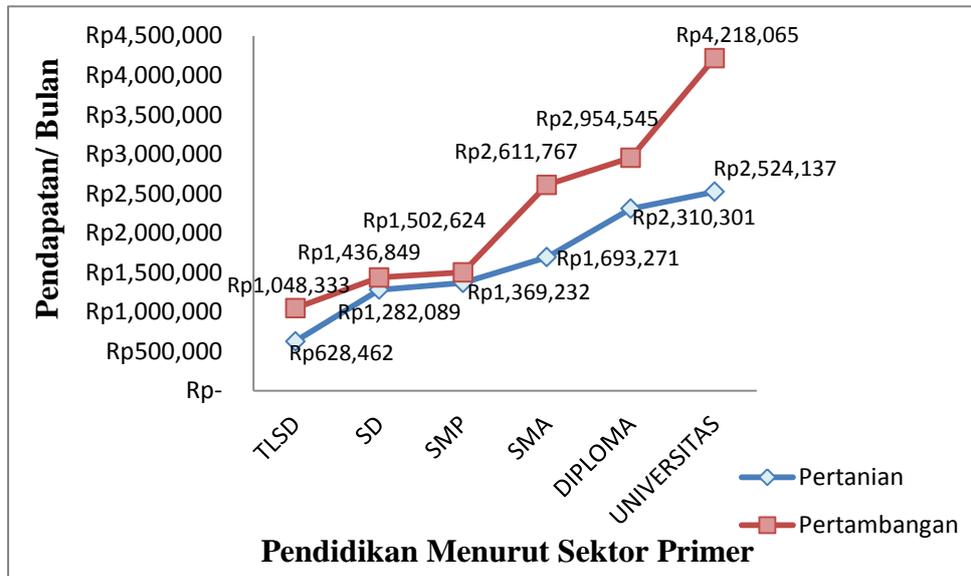
Berdasarkan tabel 7. diketahui bahwa dari 2593 tenaga kerja mayoritas tenaga kerja merupakan lulusan SD yang bekerja di sektor pertambangan sebanyak 43,35% dan 26,17% bekerja di sektor pertanian. Tenaga kerja tidak lulus SD berjumlah paling sedikit yaitu sebanyak 1,08% bekerja di sektor pertambangan dan 2,55% di sektor pertanian. Banyaknya tenaga kerja pada sektor primer dengan tingkat pendidikan SD mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan tenaga kerja di Indonesia masih rendah.



Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Gambar 4. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin

Gambar 4. menunjukkan bahwa tenaga kerja laki-laki memperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan pada setiap tingkat pendidikan. Jika dilihat dari total rata-rata pendapatannya tenaga kerja yang menempuh tingkat pendidikan tidak lulus SD memiliki rata-rata pendapatan Rp671.897,00. Pada tingkat pendidikan universitas rata-rata pendapatan tenaga kerja yaitu Rp2.608.300,00. Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka memiliki rata-rata pendapatan yang tinggi pula. Maka hal ini sesuai dengan teori *human capital* yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh.



Sumber: IFLS 5, diolah peneliti

Gambar 5. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja pada Tingkat Pendidikan Berdasarkan Sektor Primer

Berdasarkan gambar 5. di atas dapat dilihat bahwa rata-rata perolehan pendapatan tenaga kerja per tingkat pendidikan berdasarkan sektor primer mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya pendidikan yang ditamatkan. Pada hal ini pendapatan tenaga kerja sektor pertambangan lebih besar daripada sektor pertanian.

c. Status Perkawinan

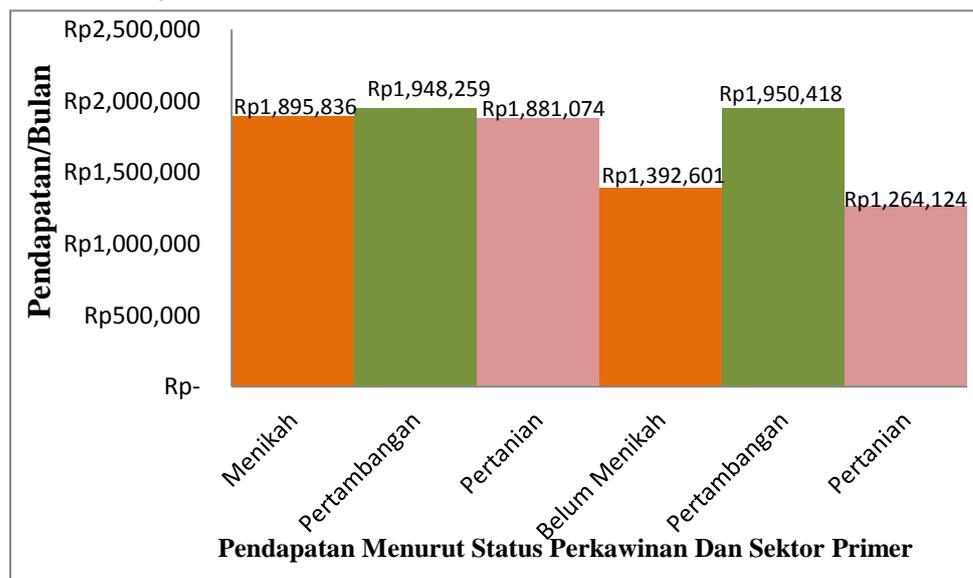
Status perkawinan pada 2593 sampel dilihat dari frekuensinya ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Persentase Frekuensi Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Status Perkawinan

No.	Status Perkawinan	Persentase Pertambahan	Persentase Pertanian	Persentase Frekuensi
1.	Menikah	85,79	83,16	83,37
2.	Belum Menikah	14,21	16,84	16,27
Total		100,00	100,00	100,00

Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Pada tabel 8. diketahui bahwa dari 2.593 responden mayoritas tenaga kerja pada sektor primer di Indonesia tahun 2015 sudah menikah. Tenaga kerja yang sudah menikah sebanyak 83,73% sedangkan tenaga kerja yang belum menikah sebanyak 16,27%.



Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Gambar 6. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Menurut Status Perkawinan dan Sektor Primer

Gambar 6. menunjukkan perbedaan yang signifikan antara tenaga kerja yang sudah menikah dan yang belum menikah. Tenaga kerja yang belum menikah memiliki rata-rata pendapatan Rp1.392.600,00 dan yang sudah menikah memiliki

rata-rata pendapatan Rp1.895.800,00. Selain itu jika dilihat berdasarkan sektor primer perolehan pendapatan tenaga kerja di pertambangan lebih tinggi dibandingkan di sektor pertanian baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah.

d. Usia

Berdasarkan tabel 4 variabel usia pada 2593 sampel memiliki rata-rata 37 tahun, usia tertinggi 84 tahun dan terendah 15 tahun. Jika dilihat dari frekuensinya ditunjukkan pada tabel 9. di bawah ini.

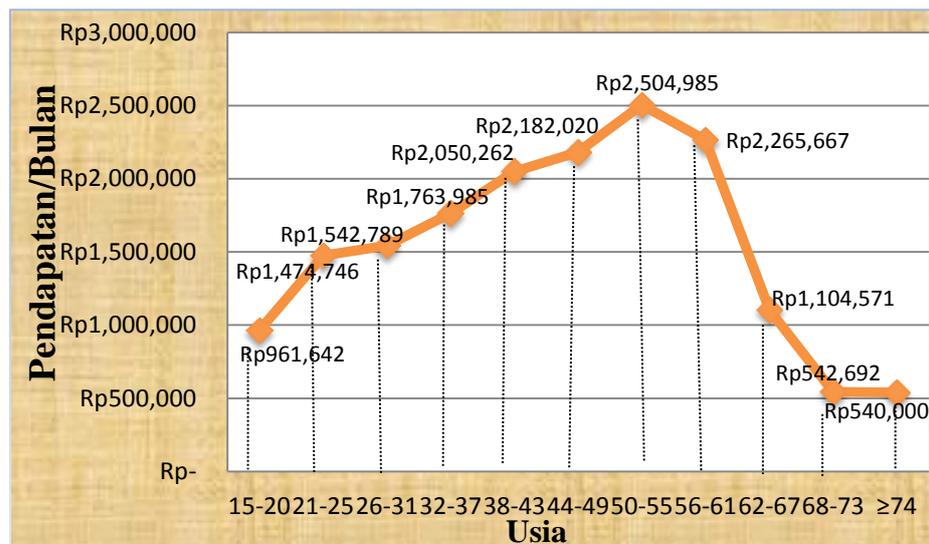
Tabel 9. Persentase Frekuensi Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Usia

No.	Usia	Persentase Pertambangan	Persentase Pertanian	Persentase Frekuensi
1.	15-20	4,86	5,25	5,17
2.	21-25	11,69	11,29	11,38
3.	26-31	21,40	19,15	19,63
4.	32-37	18,53	21,26	20,67
5.	38-43	16,19	14,73	15,04
6.	44-49	14,39	12,03	12,54
7.	50-55	8,99	9,47	9,37
8.	56-61	2,16	4,66	4,13
9.	62-67	1,26	1,37	1,36
10.	68-73	0,54	0,49	0,51
11.	≥74	0,00	0,29	0,2
Total		100,00	100,00	100,00

Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Berdasarkan tabel 9. diketahui bahwa dari 2593 responden mayoritas tenaga kerja sektor primer berusia 32-37 tahun berjumlah 20,67%. Jika dilihat dari sektor pertambangan mayoritas berusia 26-31 tahun. Sedangkan pada sektor pertanian mayoritas tenaga kerja berusia 32-37 tahun. Jumlah

tenaga kerja sektor primer paling sedikit menduduki usia ≥ 74 tahun sebanyak 0,2%. Sedangkan pada sektor pertanian golongan minoritas pada usia ≥ 74 tahun berjumlah 0,29%. Pada sektor pertambangan usia maksimum tenaga kerja 73 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja usia muda mendominasi dibandingkan tenaga kerja usia tua. Proporsi tenaga kerja usia muda yang tinggi mengindikasikan bahwa potensi produktivitas sumber daya manusia yang bagus di Indonesia.

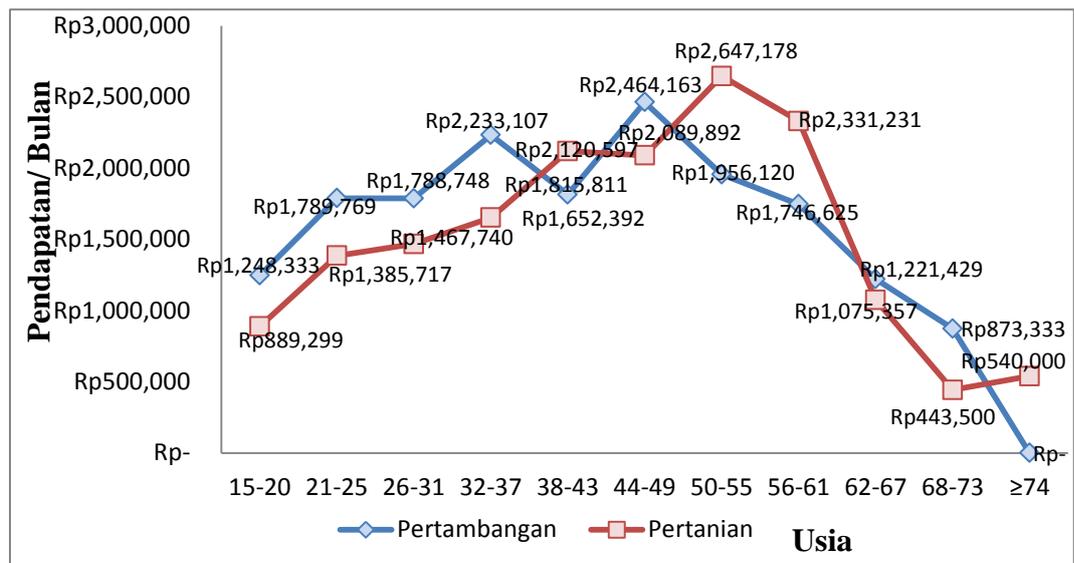


Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Gambar 7. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Usia

Gambar 7. di atas menunjukkan bahwa kecenderungan pendapatan tenaga kerja pada usia ≥ 74 tahun ke atas yang paling rendah yaitu Rp540.000,00. Gambar tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi usia tenaga kerja akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh. Akan tetapi

kenaikan pendapatan tersebut akan menurun setelah mencapai titik puncak. Titik puncak tersebut terlihat pada usia antara 50-55 tahun. Pendapatan tenaga kerja berdasarkan usia menurut sektor primer dapat dilihat pada gambar 8 di bawah ini.

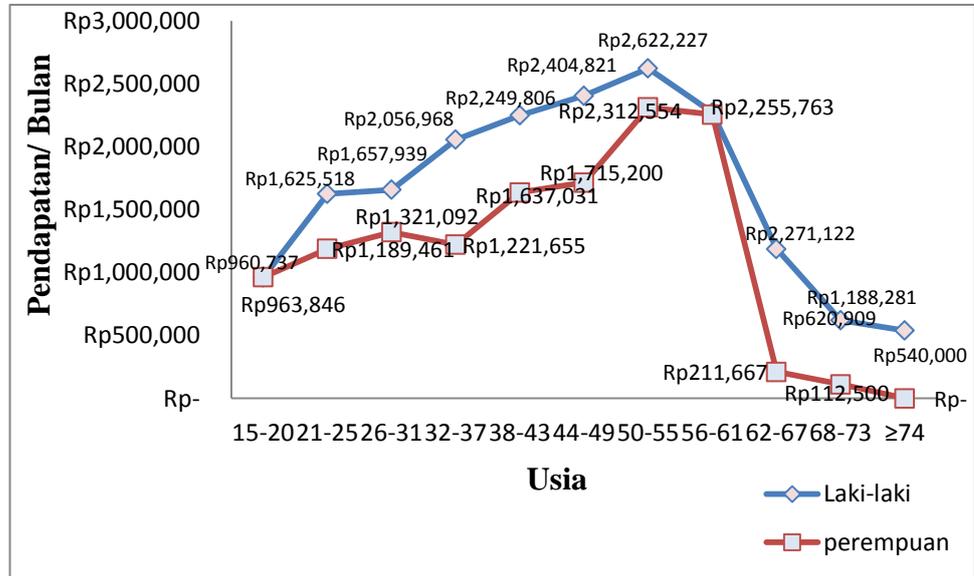


Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Gambar 8. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Menurut Usia Berdasarkan Sektor Primer

Berdasarkan gambar 8. di atas dapat dilihat bahwa pendapatan tenaga kerja sektor primer mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan usia. Akan tetapi pada saat mencapai usia non-produktif pendapatan mengalami penurunan. Pendapatan tenaga kerja di sektor pertambangan tertinggi diperoleh saat usia antara 44-49 tahun. Sedangkan perolehan pendapatan tertinggi di sektor pertanian saat usia antara 50-55 tahun. Selain itu dapat dilihat bahwa pendapatan tenaga kerja sektor

pertambahan lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan tenaga kerja sektor pertanian.



Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Gambar 9. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Menurut Usia Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada gambar 9. di atas dapat dilihat bahwa menurut tingkat usia pendapatan tenaga kerja mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan usia. Akan tetapi pada saat mencapai usia non produktif mengalami penurunan pendapatan. Perolehan pendapatan tertinggi laki-laki dan perempuan saat usia 50-55 tahun. Selain itu berdasarkan jenis kelamin perolehan pendapatan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

e. Jenis Kelamin

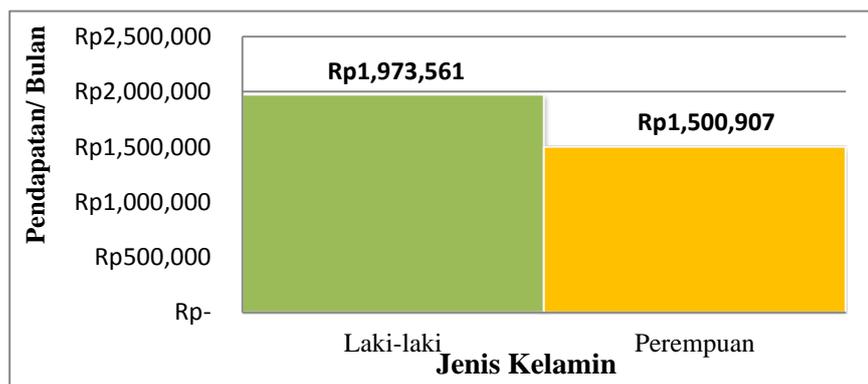
Jenis kelamin pada 2593 sampel jika dilihat dari frekuensinya ditunjukkan pada tabel 10. di bawah ini.

Tabel 10. Persentase Frekuensi Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Persentase Pertambangan	Persentase Pertanian	Persentase Frekuensi
1.	Laki-laki	85,97	61,12	66,45
2.	Perempuan	14,03	38,88	33,55
Total		100,00	100,00	100,00

Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Berdasarkan tabel 10. dapat diketahui bahwa tenaga kerja sektor primer di Indonesia didominasi oleh tenaga kerja laki-laki sebesar 66,45% dan 33,55% adalah tenaga kerja perempuan. Selain itu pada sektor pertambangan juga didominasi oleh laki-laki. Begitu juga pada sektor pertanian yang mayoritas tenaga kerja laki-laki. Penulis menduga jumlah tenaga kerja laki-laki lebih besar daripada jumlah tenaga kerja perempuan dikarenakan ada kecenderungan laki-laki yang menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga, sehingga laki-laki lebih banyak dituntut untuk bekerja.



Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Gambar 10. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Jenis Kelamin

Gambar 10. di atas menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan tenaga kerja laki-laki sebesar Rp1.973.600,00 dan rata-rata pendapatan tenaga kerja sektor pada perempuan sebesar Rp1.501.000,00. Pendapatan tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin menurut sektor primer dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Gambar 11. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Menurut Jenis Kelamin pada Sektor Primer

Berdasarkan gambar 11. di atas jika dilihat dari rata-rata pendapatan tenaga kerja pada sektor pertanian yang berjenis kelamin perempuan memperoleh pendapatan yang lebih rendah dari laki-laki yaitu Rp1.501.305,00. Begitu juga pada sektor pertambangan, tenaga kerja perempuan memperoleh pendapatan lebih rendah yaitu Rp1496.865,00 jika dibandingkan dengan laki-laki. Gambar tersebut mencerminkan bahwa adanya perbedaan

perolehan pendapatan antara laki-laki dan perempuan walaupun bekerja pada jenis pekerjaan yang sama. Selain itu juga menunjukkan bahwa pendapatan tenaga kerja pada sektor pertambangan lebih tinggi dibandingkan dengan sektor pertanian.

f. Domisili

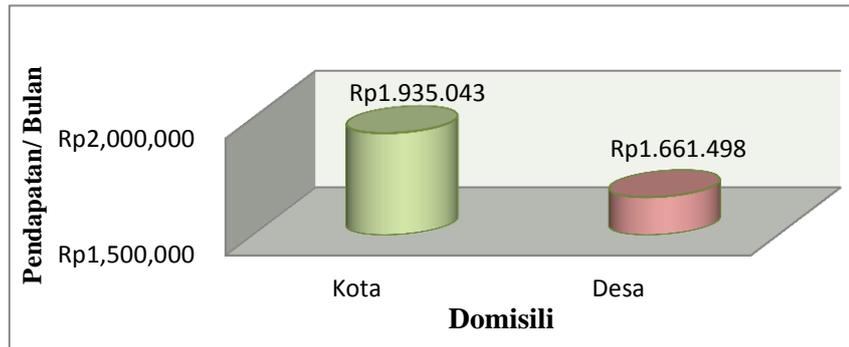
Domisili pada 2593 sampel dilihat dari frekuensinya ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Persentase Frekuensi Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Domisili

No.	Domisili	Persentase Pertambangan	Persentase Pertanian	Persentase Frekuensi
1.	Kota	53,78	56,26	55,73
2.	Desa	46,22	43,74	44,27
Total		100,00	100,00	100,00

Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

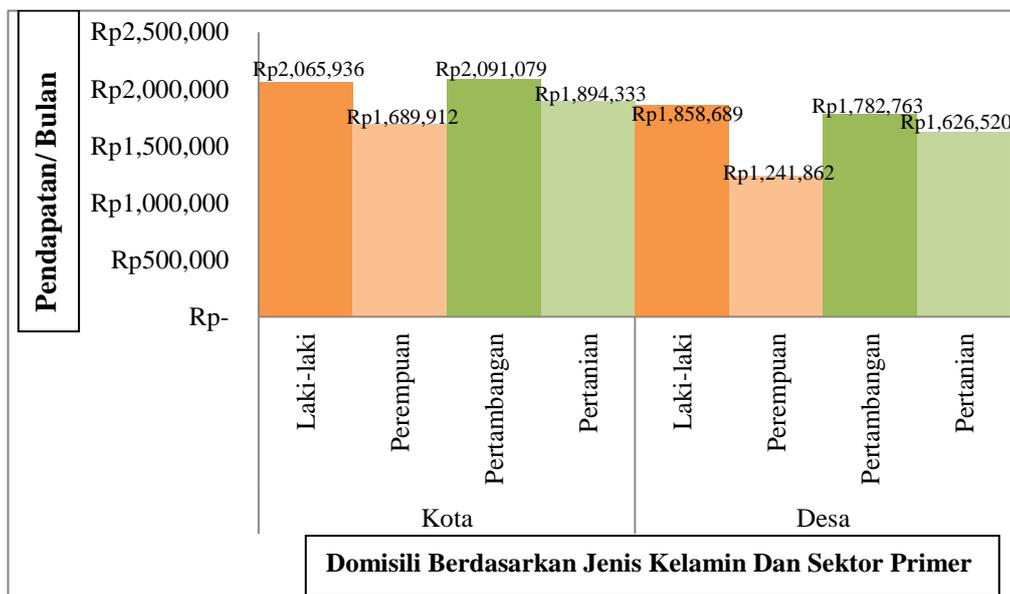
Tabel 11. menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kerja di Indonesia berdomisili di kota. Tenaga kerja yang berdomisili di kota sebanyak 55,73% sedangkan tenaga kerja yang berdomisili di desa sebanyak 44,27%. Tenaga kerja di pertambangan mayoritas berdomisili di kota sebanyak 53,78%. Begitu juga pada sektor pertanian lebih dari setengah tenaga kerja berdomisili di kota sebanyak 56,26% Rata-rata pendapatan tenaga kerja menurut tempat tinggal atau domisili memiliki perbedaan seperti gambar 12. berikut.



Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Gambar 12. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia Tahun 2015 Menurut Domisili

Berdasarkan gambar 12. tenaga kerja dengan domisili di kota memperoleh rata-rata pendapatan lebih tinggi yaitu Rp1.935.000,00 sedangkan tenaga kerja yang bekerja di desa memperoleh rata-rata pendapatan yaitu Rp1.661.500,00. Pendapatan tenaga kerja menurut domisili berdasarkan jenis kelamin dan sektor primer dapat dilihat pada gambar 13. di bawah ini.



Sumber :IFLS 5, diolah peneliti

Gambar 13. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Berdasarkan Domisili Menurut Jenis Kelamin dan Sektor Primer

Jika dilihat dari gambar 13. di atas tenaga kerja perempuan yang berdomisili di kota memperoleh pendapatan lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Begitu juga perempuan yang berdomisili di desa juga memperoleh pendapatan lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga berdasarkan gambar di atas kedudukan perempuan lebih ditempatkan di posisi lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki dalam hal perolehan pendapatan.

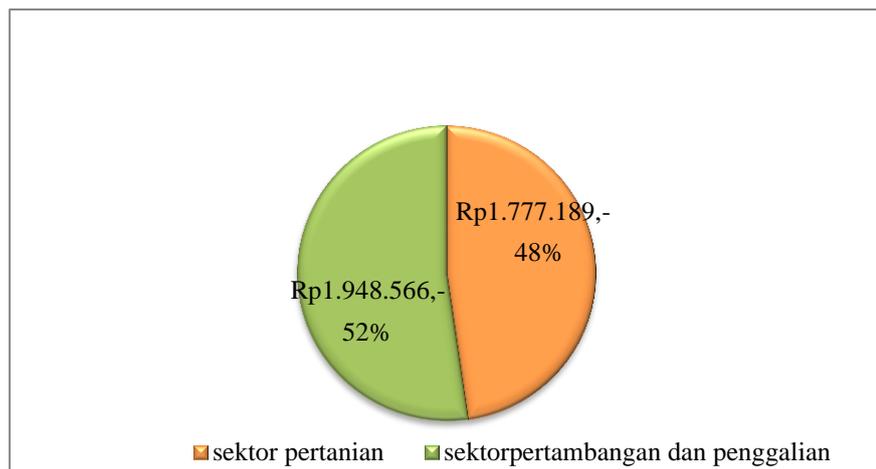
- g. Sektor primer pada 2593 sampel jika dilihat dari frekuensinya akan ditunjukkan pada tabel 12. berikut ini:

Tabel 12. Frekuensi Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2015 Menurut Sektor Primer

No.	Sektor Primer	Frekuensi	Persentase
1.	Sektor Pertanian	2037	78,56
2.	Sektor Pertambangan dan Penggalian	556	21,44
Total		2593	100,00

Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Berdasarkan tabel 12. dapat diketahui bahwa dari 2593 responden sebanyak 2037 orang atau 78,56% yang bekerja pada sektor pertanian, serta 556 orang atau 21,44 % tenaga kerja bekerja di sektor pertambangan dan penggalian.



Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Gambar 14. Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2015 Menurut Sektor Primer

Berdasarkan gambar 14. jika dilihat dari rata-rata pendapatannya, rata-rata pendapatan tenaga kerja berdasarkan sektor primer terdapat perbedaan. Rata-rata pendapatan yang terendah diperoleh tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian yaitu Rp1.777.200,00. Sedangkan rata-rata pendapatan yang tertinggi diperoleh tenaga kerja yang bekerja di sektor pertambangan yaitu Rp 1.984.600,00.

2. Hasil Pengujian

a. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas yaitu tingkat pendidikan (X1), status perkawinan (X2), usia (X3), jenis kelamin (X4), domisili (X5) dan sektor primer (X6) terhadap variabel tak bebas yaitu pendapatan (Y) tenaga kerja di Indonesia. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini alat analisisnya menggunakan *Stata 11*. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 13. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Regresi	Regresi
Konstanta	11,95773 (0,91734)***	11,90897 (0,145206)***
Pendidikan	0,0873466 (0,0044542)***	-
SD (1= SD)	-	0,5751168 (0,1241858)***
SMP (1= SMP)	-	0,8295455 (0,1299475)***
SMA (1= SMA)	-	1,109091 (0,1275381)***
Diploma (1= Diploma)	-	1,335108 (0,1517408)***
Universitas (1= Universitas)	-	1,426465 (0,1257514)***
Status Perkawinan (1= Menikah)	0,2386749 (0,541462)***	0,2384968 (0,0545527)***
Usia (Tahun)	0,0107565 (0,0017609)***	0,0110197 (0,0018343)***
Jenis Kelamin (1= Laki-laki)	0,4858641 (0,0387659)***	0,4785087 (0,0402048)***
Domisili (1= Kota)	0,1466145 (0,361217)***	0,1519235 (0,0363353)***
Sektor Primer (1= Pertambangan)	0,3374245 (0,0445901)***	0,3293116 (0,0450175)***
<i>R-squared</i>	0,1921	0,1868
N	2593	2593

Sumber: Data IFLS 2015 (diolah peneliti)

Catatan: Angka dalam kurung adalah standar error *, **, *** menandakan tingkat signifikansi sebesar 10%,5%, dan 1%.

Berdasarkan hasil pada tabel 13. di atas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

Persamaan regresi sebelum di *dummy*

$$\ln Y = 11,95773 + 0,0873466 \text{Pendidikan} + 0,2386749 \text{Status Perkawinan} + 0,0107565 \text{Usia} + 0,4858641 \text{Jenis Kelamin} + 0,1466145 \text{Domisili} + 0,3374245 \text{Sektor Primer} + \varepsilon \quad (8)$$

Persamaan regresi setelah di *dummy*

$$\begin{aligned} \ln Y = & 11,90897 + 0,5751168SD + 0,8295455SMP + 1,109091SMA \\ & + 1,335108Diploma + 1,426465Universitas + 0,2384968Status \\ & Perkawinan + 0,0110197Usia + 0,4785087Jenis\ Kelamin + \\ & 0,1519235Domisili + 0,3293116Sektor\ Primer + \varepsilon \end{aligned} \quad (9)$$

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan tenaga kerja sektor primer di Indonesia dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin, domisili dan sektor primer dengan arah koefisien regresi positif.

b. Uji Hipotesis

1) Uji Simultan (Uji F-hitung)

Uji F-hitung digunakan untuk mengetahui apakah variabel tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin, domisili dan sektor primer secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja di Indonesia. Apabila probabilitas tingkat kesalahan uji F-hitung lebih kecil daripada tingkat signifikansi tertentu (signifikansi 5%) maka model yang diujikan adalah signifikan. Hasil olah data dengan *software Stata 11* menunjukkan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,0000 lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang diharapkan ($0\% < 5\%$). Maka dapat dikatakan bahwa variabel tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin, domisili, sektor primer dan

jenis sub sektor primer secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja di Indonesia.

2) Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel tak bebas secara parsial terhadap variabel bebas yaitu pendapatan. Pada tabel 12 telah diketahui probabilitas dari masing-masing variabel tak bebas. Maka selanjutnya dapat dilakukan pengujian pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

a) Jika dilihat koefisien regresi pada variabel tingkat pendidikan secara umum menghasilkan 0,0873 artinya setiap tambahan tahun pendidikan akan meningkatkan pendapatan sebesar 8,73%. Apabila variabel tingkat pendidikan dibuat dengan *dummy* tingkat pendidikan, maka tingkat pendidikan tidak lulus SD menjadi *benchmark*. Penggunaan *dummy* tingkat pendidikan dalam penelitian ini untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan tingkat pengembalian pendidikan yang diterima oleh tenaga kerja yang tidak lulus SD dengan tingkat pendidikan SD, SMP, SMA, Diploma dan Universitas. Pada tingkat pendidikan SD diperoleh koefisien regresi sebesar 0,5751 artinya pendapatan lulusan SD lebih banyak 57,51% dibandingkan dengan tidak lulus SD. Koefisien regresi SMP sebesar

0,8295 maka pendapatan lulusan SMP lebih banyak 82,95% daripada tidak lulus SD.

- b) Pada variabel status perkawinan dibuat dengan *dummy*. Dalam hal ini belum menikah menjadi *benchmark*. Variabel status perkawinan menghasilkan nilai probabilitas t sebesar 0,000 (prob $t < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa status perkawinan secara statistik berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja. Nilai koefisien regresi status perkawinan sebesar 0,2384 artinya pendapatan tenaga kerja yang sudah menikah memperoleh pendapatan 23,84 lebih besar dari tenaga kerja yang belum menikah. Hasil ini hampir sama dengan persamaan regresi sebelum dilakukan *dummy*.
- c) Variabel usia terhadap pendapatan tenaga kerja memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,000 (prob $t < 0,05$). Maka dapat dikatakan bahwa usia secara statistik berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja. Koefisien regresi semakin bertambahnya usia sebesar 0,0110197 artinya semakin bertambahnya usia akan meningkatkan pendapatan sebesar 1,10%. Akan tetapi pada saat titik puncak usia produktif yaitu usia 56 tahun pendapatan yang diperoleh akan semakin menurun. Pada hasil koefisien regresi hampir sama dengan persamaan sebelum dilakukan *dummy*.

- d) Dalam model regresi pada tabel 12 di atas memasukkan variabel jenis kelamin dengan cara membuat *dummy*. Dalam hal ini perempuan menjadi *benchmark*. Variabel jenis kelamin memiliki nilai probabilitas t 0,000 (prob $t < 0,05$). Maka dapat dikatakan bahwa jenis kelamin secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja. Nilai koefisien regresi jenis kelamin sebesar 0,4785 artinya tenaga kerja laki-laki memperoleh tingkat pengembalian 47,85% lebih besar daripada tenaga kerja perempuan pada sektor primer. Dalam hal ini koefisien regresi sebelum di *dummy* dan setelah di *dummy* hasilnya hampir sama.
- e) Variabel domisili dibuat dengan cara membuat *dummy* domisili. Dalam hal ini desa menjadi *benchmark*. Pengujian variabel domisili memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,000 (prob $t < 0,05$). Maka dapat dikatakan bahwa domisili secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja sektor primer. Nilai koefisien regresi domisili sebesar 0,1519 artinya tenaga kerja yang berdomisili di perkotaan memperoleh tingkat pendapatan 15,19% lebih besar daripada tenaga kerja yang berdomisili di pedesaan. Hasil koefisien regresi pada domisili sebelum di *dummy* dan setelah dilakukan *dummy* hasilnya hampir sama.

f) Pengujian variabel sektor primer dilakukan dengan model regresi membuat *dummy* sektor primer. Dalam hal ini sektor pertanian menjadi *benchmark*. Pengujian pengaruh sektor pertambangan terhadap pendapatan tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2015 menghasilkan nilai probabilitas tingkat kesalahan yang lebih kecil daripada taraf signifikansi yang diharapkan ($0% < 5%$). Maka sektor primer secara statistik berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja. Pada koefisien regresi sebelum di *dummy* dan setelah dilakukan *dummy* hasilnya hampir sama.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui nilai *R-squared* model regresi pada tenaga kerja sektor primer di Indonesia sebesar 0,1868. Hal ini berarti variabel tak bebas (tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin, domisili dan sektor primer) mampu menjelaskan perubahan variabel bebas (pendapatan) sebesar 18,68% sedangkan sisanya 81,32% dijelaskan oleh variabel yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada penjelasan mengenai temuan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini dan teori yang dijadikan landasan dalam perumusan model penelitian. Adapun pembahasan hasil analisis sebagai berikut:

1. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan tenaga kerja sektor primer di Indonesia tahun 2015

Hasil pengujian variabel tingkat pendidikan terhadap pendapatan tenaga kerja di Indonesia. Dalam model regresi di atas memasukkan variabel tingkat pendidikan dengan cara membuat *dummy* tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan tidak lulus SD menjadi *benchmark*. Penggunaan *dummy* tingkat pendidikan dalam penelitian ini untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan tingkat pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja yang tidak lulus SD dengan tingkat pendidikan yang lain.

Pengujian pengaruh di setiap tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA, Diploma, dan Universitas) terhadap pendapatan tenaga kerja sektor di Indonesia menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,0000 lebih kecil daripada taraf signifikansi yang diharapkan (5%). Maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja di Indonesia. Hasil estimasi menunjukkan bahwa seluruh koefisien pendidikan menunjukkan nilai yang positif. Nilai koefisien *dummy* SD sampai dengan koefisien *dummy* Universitas

menunjukkan nilai koefisien yang semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat pendidikan yang ditamatkan. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan, semakin besar pula tingkat pendapatan yang akan diperoleh. Hal ini sesuai dengan teori *human capital* yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan yang akan diterima.

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan tenaga kerja di Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh Purnastuti, Wahyuni & Mustofa (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tahun pendidikan terhadap pendapatan. Selain itu lama pendidikan juga mempunyai arah koefisien regresi positif.

Berdasarkan penelitian Putri & Setiawina (2013) mengatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu tingkat pendidikan juga sangat mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pekerjaan dan pendapatannya akan semakin layak dan meningkat.

Maka pemerintah serta instansi yang terkait lainnya perlu menanamkan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan. Selain itu juga meningkatkan lapangan kerja yang berbasis

padat karya. Hal ini dikarenakan mayoritas tenaga kerja masih berpendidikan rendah.

2. Pengaruh status perkawinan terhadap pendapatan tenaga kerja di Indonesia tahun 2015

Pada model regresi di atas memasukkan variabel status perkawinan dengan cara membuat *dummy*. Dalam hal ini belum menikah menjadi *benchmark*. Hasil pengujian pengaruh status perkawinan terhadap pendapatan menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan ($0,000 < 0,050$). Maka dapat dikatakan bahwa status perkawinan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Jumlah tenaga kerja yang sudah menikah bekerja pada sektor pertambangan sebanyak 85,79% dan sektor pertanian 83,16%. Sedangkan tenaga kerja yang belum menikah yang bekerja di sektor pertambangan sebanyak 14,21% dan sektor pertanian 16,84%. Nilai koefisien regresi status perkawinan sebesar 0,2384 artinya tenaga kerja yang sudah menikah memperoleh pendapatan 23,84 lebih besar dari tenaga kerja yang belum menikah. Pendapatan tenaga kerja yang sudah menikah sebesar Rp1.896.800,00 sedangkan tenaga kerja yang belum menikah memperoleh pendapatan sebesar Rp1.392.600,00. Hasil penelitian ini didukung oleh Hermawan (2012) mengatakan bahwa status perkawinan mempengaruhi pendapatan yang diterima. Selain itu menurut Mufarrah,*et al* (2015) secara simultan status perkawinan, jenis kelamin, jam kerja dan status usaha mempengaruhi peningkatan pendapatan.

3. Pengaruh usia terhadap pendapatan tenaga kerja sektor primer di Indonesia tahun 2015

Pengujian pengaruh usia terhadap pendapatan menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil daripada taraf signifikansi yang diharapkan ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa usia berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Koefisien regresi usia sebesar 0,0110 menunjukkan bahwa usia mempunyai arah koefisien positif. Artinya setiap kenaikan usia 1 tahun akan meningkatkan pendapatan sebesar 1,10%. Akan tetapi di saat mencapai usia non-produktif yaitu usia 56 tahun pendapatan yang diterima akan berkurang. Puncak usia produktif tenaga kerja di pertambangan yaitu usia 50 tahun sedangkan di pertanian puncak usia produktif pada saat usia 56 tahun. Tenaga kerja di sektor pertambangan memperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan di sektor pertanian. Hasil penelitian ini didukung oleh Putri & Setiawina (2013) dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa, usia produktif berkisar antara 15-64 tahun. Di masa tersebut secara umum semakin bertambahnya usia maka pendapatan akan semakin meningkat sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Namun ketika seseorang telah melewati masa produktif maka semakin menurun kekuatan fisiknya sehingga produktivitas akan menurun yang berakibat pada pendapatan yang diterima.

4. Pengaruh jenis kelamin terhadap pendapatan tenaga kerja sektor primer di Indonesia tahun 2015

Pada model regresi di atas memasukkan variabel variabel jenis kelamin dengan cara membuat *dummy*. Dalam hal ini perempuan menjadi *benchmark*. Hasil pengujian pengaruh jenis kelamin terhadap pendapatan menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil daripada taraf signifikansi yang diharapkan ($0,000 < 0,05$). Maka dapat dikatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi pendapatan. Jika dilihat dari sektor pertambangan jumlah tenaga kerja laki-laki lebih banyak dari perempuan yaitu 85,97%. Demikian juga pada sektor pertanian mayoritas tenaga kerja berjenis kelamin laki-laki sebesar 61,12%. Koefisien regresi jenis kelamin sebesar 0,4785. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja laki-laki mendapatkan pendapatan yang lebih besar 47,85% dari tenaga kerja perempuan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Yinyang (2009) mengatakan bahwa diskriminasi pekerjaan terjadi antara laki-laki dan perempuan baik dalam masyarakat agraris maupun industri. Walaupun posisi perempuan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pekerjaan, akan tetapi karena budaya patriarkhi yang berkembang di masyarakat, sehingga menempatkan pekerjaan perempuan yang tidak seimbang dengan laki-laki dan masih dinilai sebagai pekerjaan yang tidak produktif. Hal inilah yang membuat penerimaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan berbeda. Sehingga menimbulkan ketimpangan pendapatan.

5. Pengaruh domisili terhadap pendapatan tenaga kerja sektor primer di Indonesia tahun 2015

Dalam model regresi di atas memasukkan variabel domisili dengan cara membuat *dummy* domisili. Dalam hal ini desa menjadi *benchmark*. Hasil pengujian pengaruh domisili terhadap pendapatan menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan yang lebih kecil daripada taraf signifikansi yang diharapkan ($0,000 < 0,05$). Maka dapat dikatakan bahwa domisili berpengaruh terhadap pendapatan. Tenaga kerja yang bekerja di pertambangan maupun di pertanian mayoritas berdomisili di kota masing-masing sebesar 53,78% dan 56,26%. Diperoleh koefisien regresi sebesar 0,1519 yang artinya tenaga kerja yang berdomisili di perkotaan memperoleh pendapatan 15,19% lebih banyak daripada tenaga kerja yang berdomisili di pedesaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Gesti (2016) mengatakan bahwa domisili berpengaruh terhadap pendapatan. Tenaga kerja yang tinggal di kota memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja yang tinggal di desa. Selain itu juga menurut Pertiwi (2015) tenaga kerja yang tinggal di perkotaan menerima pendapatan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan.

6. Pengaruh tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin, domisili, sektor primer dan jenis sub sektor kegiatan terhadap pendapatan tenaga kerja di Indonesia

Hasil pengujian analisis regresi dengan regresi berganda dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,000. Hal ini berarti tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin, domisili, sektor primer dan jenis sub sektor kegiatan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan. Pengaruh variabel-variabel bebas terhadap pendapatan sebesar 18,68% yang ditunjukkan oleh nilai *R-square*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil uji F menunjukkan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,0000 lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang diharapkan ($0% < 5%$). Maka secara simultan variabel tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin, domisili, sektor primer dan jenis sub sektor kegiatan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja sektor pertanian dan pertambangan di Indonesia. Uji t pada setiap variabel independen seperti tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin domisili, sektor primer dan jenis sub sektor kegiatan menunjukkan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,0000 lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang diharapkan ($0% < 5%$). Maka pada setiap variabel independen berpengaruh terhadap pendapatan.

B. Saran

Penelitian ini menemukan bahwa adanya pengaruh secara signifikan pada tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, jenis kelamin, domisili, sektor primer dan jenis sub sektor kegiatan terhadap peningkatan pendapatan tenaga kerja pada sektor pertambangan dan pertanian di Indonesia. Sehingga pemerintah perlu menanamkan serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Hal ini dikarenakan lebih dari 70% responden yang bekerja hanya mampu menyelesaikan masa sekolah wajib belajar 12 tahun. Selain itu, dengan adanya kecenderungan diskriminasi dalam pemberian pendapatan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan, lembaga pemerintah yang berwenang perlu memenuhi hak perempuan dengan memberikan perhatian yang konsisten dan sistematis untuk mencapai kesetaraan gender.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pada penelitian ini hanya menggunakan data 1 tahun atau tidak panel sehingga tidak dapat digunakan untuk membandingkan perkembangan antar tahun sebelumnya.
2. Penelitian hanya berfokus pada pendapatan sektor pertambangan dan sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiotomo, S.M. & Samosir, O.B. (Eds). (2011). *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Agustin, N. D. (2012). *Ketimpangan Pendapatan Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Badau, Kabupaten Kapuas Hulu*. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Atmanti, H.D. (2005). *Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan*. *Dinamika Pembangunan*, Vol 2 No.1, 30-39.
- Becker, G.S. (1975). *Human Capital: A Theoretical Approach And Empirical Analysis With Special Reference To Education*. New York: Columbia University Press.
- _____. (2016). *Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Tahun 2014-2016 (Juta Orang)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____. (2016). *Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2011-2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____. (2016). *Rata-Rata Pendapatan Bersih Pekerja Bebas Menurut Provinsi dan Kelompok Usia Tahun 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____. (2016). *Rata-Rata Pendapatan Pekerja Bebas Menurut Provinsi dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dekdikbud. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Dewi, P.M. (2012). *Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga*. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 5 No. 2
- Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia No 16, Tahun 2006, tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan*.
- Fadila, H. (2009). *Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Individu di Sumatera barat*. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas Padang.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Gesti, H.N. (2016). Analisis Determinan Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Industri di Indonesia Tahun 2014. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ghazali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haughton, J. & Khandker, S.R. (2012). Pedoman tentang Kemiskinan dan Ketimpangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Hermawan, A. A. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Keluarga Pengusaha Industri Kue Bagiak di Kabupaten Banyuwangi. *Skripsi. Jember: Universitas Jember*.
- <http://www2.econ.iastate.edu/classes/econ671/bunzel/Fall%202000/Mincerbeam.pdf> diunduh tanggal 17 Februari 2017.
- Indrawati, T. & Yovita, I. (2014). Analisis sumber modal pedagang tradisional di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi Volume 22, Nomor 1 Maret 2014*.
- International Labour Organization. (2016). Tinjauan Pasar Kerja
- Juwita, R. (2011). Analisis Pengaruh *Undereducation* terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Sektoral di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Vol. 1 No. 1 September 2011*. Palembang: STIE MDP.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Data dan Statistik. (2013). Statistik dan Indikator Pendidikan Berwawasan Gender Tahun 2011/2012. ISSN 0216-8286. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan Kemdikbud.
- Kemnaker. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13, Tahun 2003, tentang Ketenagakerjaan.*
- Khusnul Khotimah. (2009). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan. *Jurnal Studi Gender dan Anak Vol.4 No.1 ISSN :1907-2791*. Purwokerto: Yin Yang.
- Krueger, A.B. (1999). *Education For Growth In Sweden and The World. NBER Working Paper No. 7190 June 1999. National Bureau of Economic Research.*
- Kusnendi, dkk. (2003). Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

- Mincer, J.A. (1974). *Schooling, Experience, Earnings*. Diakses dari <http://www.nber.org/chapters/c1765.pdf>. diakses pada 19 Juli 2017.
- Mufarrorah, Singgih, M. & Nusbantoro, A.J (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Pada Usaha Mikro (Pedagang Kaki Lima di Alun-Alun Besuki Kabupaten Situbondo). *Artikel Ilmiah*. Universitas Jember.
- Nazir. (2010). Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Aceh Utara. *Tesis*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Pandapotan, E.T. (2013). Pengaruh Variabel Pendidikan, Upah, Masa Kerja dan Usia terhadap Produktivitas Karyawan (Studi Kasus pada PT. Gandum Malang). *Jurnal Ilmiah*. Malang: Universitas Brawijaya Malang.
- Pertiwi, P. (2015). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purnastuti, L. Wahyuni,D. & Mustofa. (2015). *Analisis Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Presiding Seminar Nasional 2015.
- Putri, A.D. & Setiawina, N.D. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.2, No. 4, April 2013*
- Rahmadhania, C. (2013). Analisis Pendapatan Para Migran Sektor Informal untuk Bertahan Hidup (Studi Kasus Pedagang Berstatus Migran di Kota Malang). *Jurnal Ilmiah*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Rusli, S. (2012). *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: LP3ES.
- Sanerya Hendrawan, et al. (2012). *Pengembangan Human Capital*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Simanjuntak, P.J. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Siswoyo, D., et al. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY. Press.
- Sugihartono et,al . (2013). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY press.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suhardan, D., Riduwan, Enas. (2012). *Ekonomi dan Pembiayaan Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumarsono, Sonny. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia & Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tambunan, T.T.H, (2015). *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tarigan, R. (2006). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pendapatan Perbandingan Antara Empat Hasil Penelitian. *Jurnal Wawasan* Volume 11, Nomor 3.
- Taufiqurahman, E. (2012). Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman pada Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* ISSN 1411 – 0393.
- Todaro M.P. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- World Health Organization. Pengertian Mortalitas. Diunduh pada bulan Juli dari demografi.bps.go.id.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.

ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev	Observation
Pendapatan	1813936	70000000	100000	2412319	2593
Pendidikan	10,54956	19	0	4,229977	2593
Status perkawinan	0,8372541	1	0	0,3692048	2593
Usia	36,90513	84	15	11,45312	2593
Jenis kelamin	0,6644813	1	0	0,4722626	2593
Domisili	0,5572696	1	0	0,4968052	2593
Sektor Primer	0,2144234	1	0	0,4105009	2593

LAMPIRAN 2.

HASIL ESTIMASI ANALISIS REGRESI BERGANDA

Source	SS	Df	MS	Number of obs	2593
				F(10, 2582)	59,33
Model	478.484462	10	47.8484462	Prob > F	0.0000
Residual	2082.49645	2582	.80654394	R-squared	0.1868
				Adj R - squared	0,1837
Total	2560.98091	2592	.98803276	Root MSE	.89808
Pendapatan	Coef.	Std. Err. T	P>t	[95% Conf.	Interval]
SD	.5751168	.1241858 4.63	0.000	.331603	.8186306
SMP	.8295455	.1299475 6.38	0.000	.5747336	1.084357
SMA	1.109091	.1275381 8.70	0.000	.8590036	1.359178
Diploma	1.335108	.1517408 8.80	0.000	1.037562	1.632654
Universitas	1.426465	.1257514 11.34	0.000	1.179881	1.673049
Menikah	.2384968	.0545527 4.37	0.000	.1315253	.3454683
Usia	.0110197	.0018343 6.01	0.000	.0074228	.0146166
Laki_laki	.4785087	.0402048 11.90	0.000	.3996719	.5573455
Kota	.1519235	.0363353 4.18	0.000	.0806741	.2231728
Pertambangan	.3293116	.0450175 7.32	0.000	.2410375	.4175856
_cons	11.90897	.145206 82.01	0.000	11.62424	12.1937